

**STUDI ANALISIS TENTANG ETIKA BELAJAR
PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM***



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Ilmu Tarbiyah

Oleh :

AHMAD ROHMATULLOH

NIM: 110 242

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS

JURUSAN TARBIYAH/PAI

2014



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada
Yth. Ketua STAIN Kudus
c.q. Ketua Jurusan Tarbiyah
di-
Kudus

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa Skripsi Saudara: **Ahmad Rohmatulloh**, NIM: **110242** dengan judul: **“Studi Analisis Tentang Etika Belajar Perspektif KH. M. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim”** pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui. Oleh karena itu mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 06 Juni 2014

Dosen Pembimbing

Ahmad Falah, M. Ag
NIP.197208222005011009



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Rohmatulloh
 NIM : 110 242
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul : **Studi Analisis Tentang Etika Belajar**
Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari
Dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Telah dimunaqasahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

27 Juni 2014

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah.

Kudus, 27 Juni 2014

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. Moh. Rosyid, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720614 200501 1 007
 Penguji I

M. Mustaqim, S.Pd.I., M.M
NIP. 19831210 200912 1 005
 Penguji II

Dr. Moh. Rosyid, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720614 200501 1 007

Siti Malaiha Dewi, S.Sos.,M.Si
NIP. 19770626 200501 2 005

Dosen Pembimbing

Ahmad Falah, M.Ag
NIP. 19720822 200501 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 06 Juni 2014

Yang membuat pernyataan

Saya,

Ahmad Rohmatulloh
NIM 110242



MOTTO

اجعل علمك ملحاً وأدبك دقيقاً

**Jadikanlah ilmumu seperti garam
dan adabmu seperti tepung.¹**

(Imam Ibnu al-Mubarak)

¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Maktabah At-Turats, Jombang, t.th, hlm 10

PERSEMBAHAN

“Tiada daya, upaya, dan kekuatan melainkan atas bantuan Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia”.

Kupersembahkan “karya kecil” ini kepada:

1. *Murabbi ruhiy wa jasadiy*, Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah membimbing jasad dan ruh saya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara.
2. Seluruh guru dan masyayikh, wabil khusus *Murabbi ruhiy* Romo KH. Muhammad Arifin Fanani, *Murabbi ruhiy* Romo KH. Muhammad Syafiq Nashan. Beliau semua adalah figur yang sangat berpengaruh dalam perjalanan saya untuk *tholabul ‘ilmi*.
3. Ustadz Abdul Muiz al-Hafidz, yang selalu mengarahkan untuk menggapai cita-cita dan harapanku
4. Bapak Ahmad Falah, M.Ag yang senantiasa memberikan bimbingan selama proses kuliah S.1 saya di STAIN Kudus.
5. Seluruh keluarga, kakak-kakakku dan adik-adikku tercinta yang memberi motivasi dalam proses studiku.
6. Adek Muhammad Ubaidillah, yang sudah banyak membantu saya mulai awal masuk di STAIN Kudus sampai lulus S.1
7. Seluruh rekan-rekan santri Ma’had al-Ulumisy syar’iyyah Yanbu’ul Qur’an Kwanaran Kajeksan Kudus, rekan-rekan santri Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus, Mahasiswa angkatan 2010 khususnya kelas G.
8. Seluruh pihak yang memberi support dalam perjalanan hidup saya, terutama pada saat *tholabul ‘ilmi*.

Dengan segala pengorbanan, bantuan, motivasi, dan support mereka senantiasa ku mohonkan do’a dan ridlo-Nya dalam setiap *munajat*-ku.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul: **“Studi Analisis Tentang Etika Belajar Perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”** ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S.1) pada jurusan tarbiyah program studi PAI di STAIN Kudus.

Shalawat salam teruntuk junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapatkan *syafaa’atul udzma* dari beliau di hari kiamat kelak.

Dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan masukan-masukan dari berbagai pihak sehingga mampu terealisasikan. Untuk itu ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Fathul Mufid, M.Si, selaku Ketua STAIN Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Falah, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Anita Rahmawati, M.Ag, selaku Dosen Wali Studi yang telah memberikan pengarahan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di STAIN Kudus.
5. Bapak Drs. H. Masdi, M.Ag, selaku Kepala Perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua guru yang menjadi pembimbing saya, wabil khusus *Murabbi ruhiy* Romo KH. Muhammad Arifin Fanani dan *Murabbi ruhiy* Romo KH. M. Syafiq Nashan.
8. Teruntuk *Murabbi ruhiy wa jasadiy*, Bapak dan Ibundaku tercinta, yang tanpa lelah memberikan doa restu dan dorongannya, baik moril, materiil, maupun spirituil, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

9. Ustadz Abdul Muiz al-Hafidz, yang selalu mengarahkanku ketika duduk di bangko MTs sampai selesai studi S.1 di STAIN Kudus
10. Adek Muhammad Ubaidillah, yang sudah banyak membantu saya mulai awal masuk di STAIN Kudus sampai proses akhir skripsi.
11. Seluruh rekan-rekan dari Ma'had al-'Ulumisy syar'iyah Yanbu'ul Qur'an Kwanaran Kajeksan Kudus, Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus, Mahasiswa angkatan 2010 khususnya kelas G.
12. Pihak-pihak lain yang mungkin tidak, belum, atau lupa disebutkan, semua mempunyai andil dalam proses penyelesaian studi saya di STAIN Kudus.

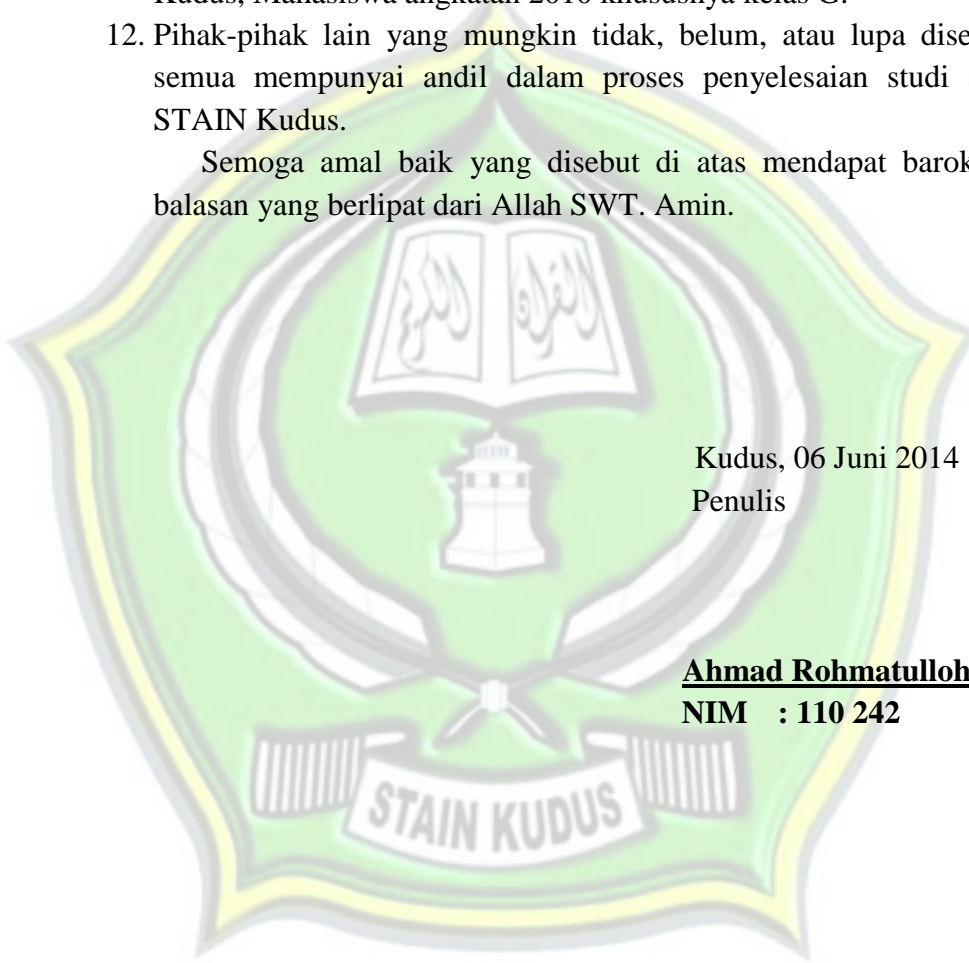
Semoga amal baik yang disebut di atas mendapat barokah dan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Amin.

Kudus, 06 Juni 2014

Penulis

Ahmad Rohmatulloh

NIM : 110 242



ABSTRAK

Judul : “Studi Analisis tentang Etika Belajar Perspektif KH. M. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”.

Penulis : Ahmad Rohmatulloh

NIM : 110 242

Skripsi ini membahas etika belajar perspektif KH.M. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*. Kajiannya dilatarbelakangi oleh pentingnya peran etika sebagai pondasi pokok dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana etika belajar perspektif KH.M. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*?

Penelitian ini melalui metode *Library Research* (kajian Pustaka) dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dimana data yang telah terkumpul kemudian di analisis secara non statistic, dengan data primer sebagai sumber data utama, dan data sekunder sebagai sumber data pendukung. Adapun metode analisis datanya menggunakan metode analisis deskriptif. Dimana data yang terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik, yakni analisis untuk mengungkapkan gagasan pemikiran tokoh yang diteliti serta interpretasi data sebagai pendukung dalam menyampaikan pendapat dan pemikiran tokoh yang diteliti.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari tentang etika belajar dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* meliputi:

1. Etika peserta didik terhadap diri sendiri
2. Etika peserta didik terhadap pendidik
3. Etika peserta didik terhadap pelajaran
4. Etika pendidik terhadap diri sendiri
5. Etika pendidik ketika mengajar
6. Etika pendidik terhadap peserta didik
7. Etika terhadap kitab sebagai alat pelajaran

Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari mengenai etika yang harus dipedomani oleh pendidik maupun peserta didik masih sangat relevan untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar pada saat ini, terlebih bagi pendidikan Islam. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai manivestasi kompetensi yang dimiliki pendidik dan peserta didik untuk menggapai derajat tertinggi baik dalam pandangan manusia maupun pandangan Tuhan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
 BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Pustaka	6
B. Hasil Penelitian Terdahulu	25
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Sumber Data	27
D. Metode Pengumpulan Data	28
E. Analisis Data.....	28

BAB IV: ANALISA

A. Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari	30
1. Latar Belakang Keluarga	30
2. Riwayat Pendidikan	33
3. Karya Intelektual	35
4. Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>	37
B. Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Etika Belajar dalam Kitabnya <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>	37
1. Etika Peserta Didik	38
2. Etika Pendidik	46
3. Etika terhadap Kitab (Buku Pelajaran)	54
C. Analisis Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Etika Belajar dalam Kitabnya <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>	55
1. Analisis Etika Peserta Didik terhadap Diri Sendiri	56
2. Analisis Etika Peserta Didik terhadap Pendidik	58
3. Analisis Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran	61
4. Analisis Etika Pendidik terhadap Diri Sendiri	62
5. Analisis Etika Pendidik ketika Mengajar	65
6. Analisis Etika Pendidik terhadap Peserta Didik	66
7. Analisis Etika terhadap Kitab	67
D. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>	67
1. Pengertian Pembelajaran	67
2. Pelaksanaan Pembelajaran	68
3. Metode Pembelajaran.....	72

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT PENULIS
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang besar yang terdiri dari ribuan pulau dan terdapat berbagai suku di dalamnya. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia terdapat padanya yang selama ini dikagumi oleh negara-negara di seluruh dunia. Di mana nilai-nilai luhur tersebut teraktualisasi dalam perjalanan kehidupan bangsa dengan wujud keramah-tamahan, kesopanan, saling menghormati antara yang muda dengan yang tua dan sebaliknya juga saling menghormati antar umat beragama dan yang lebih menonjol adalah setelah masuknya agama Islam ke negeri ini dengan adanya sikap *ta'dzim* antara yang muda dengan yang tua, yang mana sikap-sikap ini juga terdapat pada dunia pesantren dan dunia pendidikan yaitu sikap *ta'dzim* seorang santri pada kyainya dan seorang murid kepada gurunya. Sungguhlah indah bilamana sikap-sikap ini bisa dipertahankan oleh komunitas negeri ini.

Nilai-nilai luhur warisan nenek moyang ini haruslah kita lestarikan, sehingga tetap menjadi bangsa yang bermoral dan beradab. Siswa yang notabnya pemuda penerus pemegang kepemimpinan bangsa haruslah memiliki nilai-nilai luhur tersebut. Dengan sifat menghormati dan sopan itu akan dapat membawa seseorang pada kemuliaan dan dihormati oleh orang lain juga. Namun, ironisnya, akhir-akhir ini realita yang ada di dunia pendidikan di negara kita, peserta didik tidak lagi menghormati guru, mahasiswa tidak menghormati para dosennya dan cenderung menyepelkan, sungguh suatu kehancuran tatanan nilai yang luhur. Salah satu penyebab utama degradasi moral ini adalah karena kurangnya pendidikan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam bukan sekedar proses pemindahan ilmu (transfer knowledge), hakikat pendidikan Islam adalah proses perubahan dari yang buruk menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang

positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw¹.

Pendidikan adalah proses yang mengalami dinamika, maka yang menjadi pertarungan dalam proses perkembangan itu adalah masalah yang berkaitan dengan nilai (akhlak, etika, moral).

Tujuan yang dikembangkan Islam adalah mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam².

Tujuan pendidikan Islam secara filosofis bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu menjadi hamba dan mengabdikan kepada Allah Swt³ sebagaimana termaktub dalam QS Al-Dzariyyat ayat 56:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁴

Mengapa anak manusia perlu dan harus dididik? Pertanyaan ini menuntut jawaban yang tidak berbeda dengan pertanyaan mengapa anak manusia harus belajar? Di samping kepandaian yang bersifat jasmaniyah, seperti: merangkak, duduk, berjalan tegak, lari, naik sepeda, dan sebagainya, anak manusia itu membutuhkan kepandaian-kepandaian yang bersifat rohaniyah. Manusia bukan hanya makhluk biologis seperti halnya hewan. Manusia adalah makhluk sosial dan budaya⁵.

Proses belajar-mengajar (PBM) merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pembimbing utama. PBM merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan

¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, LKiS, Yogyakarta, 2009, hlm 18

² Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm 37

³ *Ibid*, hlm 75

⁴ Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Darul Ilmi, Surabaya, t.th., hlm 193

⁵ M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm

siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya PBM. Interaksi dalam PBM mempunyai arti yang cukup luas, tidak sekedar hubungan guru dan siswa, tetapi berupa hubungan edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁶

Seiring dengan perubahan jaman yang semakin maju, nampaknya para pendidik dan peserta didik tidak lagi memperhatikan etika dalam PBM. Alhasil, dunia pendidikan sekarang ini mulai dihadapkan dengan berbagai persoalan, persoalan itu dapat dilihat dari mulai guru yang mencabuli peserta didiknya, kenakalan-kenakalan peserta didik seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan kasus-kasus yang lain.

Sebenarnya jika dilihat dan dicermati dari kasus diatas adalah karena etika pendidik dan peserta didik mulai sirna, mereka lupa bahwa mengajar dan belajar adalah hal yang mulia. Dalam Islam, ilmu adalah cahaya sehingga harus ditempuh dengan jalan yang luhur pula dalam mencapainya.

Sehubungan dengan adanya persoalan tersebut, maka dirasa perlu adanya pembahasan tentang etika yang menyangkut keseluruhan aspek nilai perilaku atau etika pendidik dan peserta didik. Maka dalam skripsi ini penulis tertarik untuk membahas tentang etika, dengan memfokuskan pada pembahasan etika belajar menurut KH. M. Hasyim As'ari dalam kitabnya yang berjudul "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*".

Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH.M. Hasyim Asy'ari merupakan kitab yang membahas seputar etika belajar yang mengarah kepada pendidikan Islam. Dalam kitab ini banyak sekali manfaat yang dapat kita ambil, terlebih mengenai etika belajar menurut pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari.

Alasan penulis memilih kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karena kitab ini sudah disesuaikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan di Indonesia.

⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm

Berdasarkan uraian yang singkat di atas, muncul sebuah gagasan dari penulis untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan judul “**Studi Analisis Tentang Etika Belajar Perspektif KH.M. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul diatas, maka dalam penelitian ini akan dibahas etika belajar perspektif KH.M. Hasyim Asy’ari yang merupakan tokoh Islam terkemuka di Indonesia, selain pemikir dalam bidang akidah, hadits, fikih, dan disiplin ilmu lainnya, KH.M. Hasyim Asy’ari juga mempunyai pengetahuan mendalam di bidang pendidikan dan seorang penulis yang produktif. Di sini penulis lebih memfokuskan pada perspektif KH.M. Hasyim Asy’ari tentang etika belajar yang beliau tuangkan dalam karyanya, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perspektif KH.M. Hasyim Asy’ari tentang etika belajar dalam kitabnya “*Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”?
2. Analisis perspektif KH.M. Hasyim Asy’ari tentang etika belajar dalam kitabnya “*Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan kitab “*Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”?

D. Tujuan Penelitian

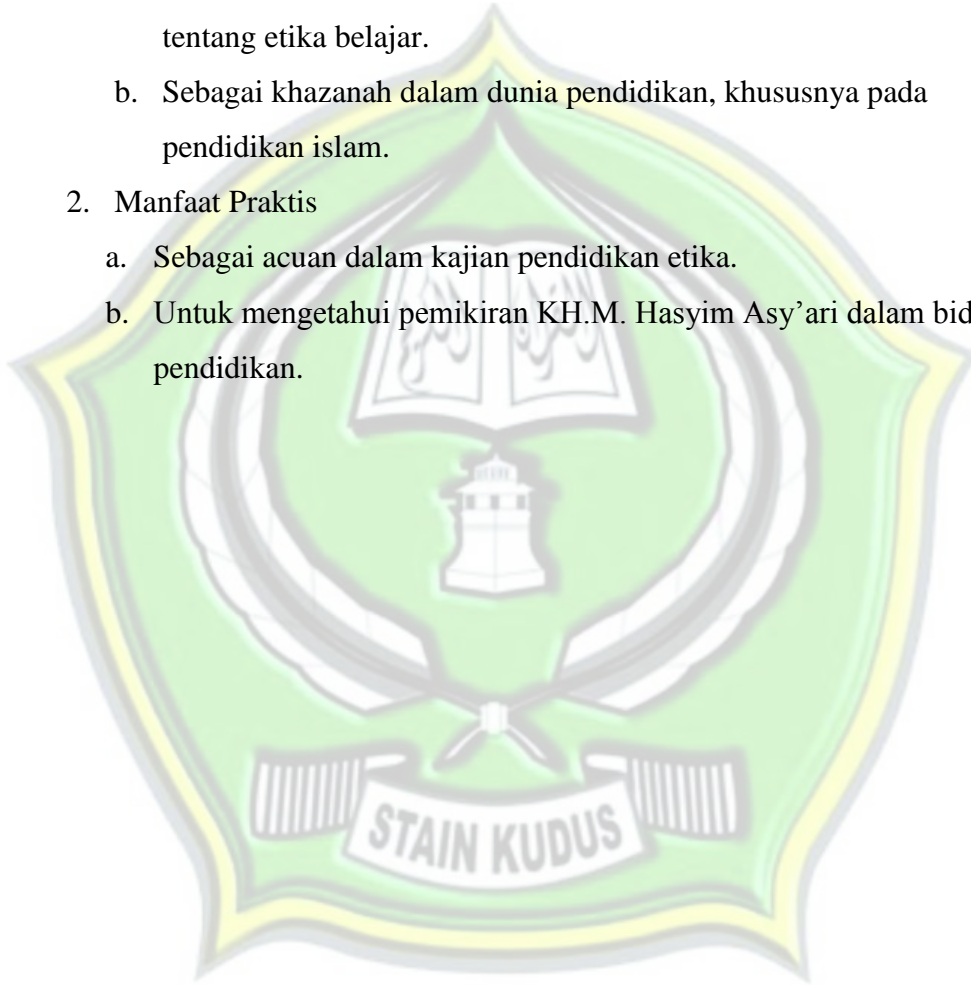
Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perspektif KH.M. Hasyim Asy’ari tentang etika belajar.
2. Menganalisis perspektif KH.M. Hasyim Asy’ari tentang etika belajar.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan kitab “*Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang etika belajar.
 - b. Sebagai khazanah dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai acuan dalam kajian pendidikan etika.
 - b. Untuk mengetahui pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan.



BAB II
KAJIAN PUSTAKA
ETIKA BELAJAR PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM

A. Dekripsi Pustaka

1. Pengertian Etika Belajar

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral⁷.

Ahmad Amin mendefinisikan⁸:

“Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.

De Vos mendefinisikan⁹:

“Etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral) yang berarti bahwa etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah berdasarkan akal pikiran atau rasio”.

Franz Magnis Suseno mendefinisikan¹⁰:

“Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan (etika) merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral”.

Sedangkan menurut Hafid Hasan Mas'udi¹¹:

علم الأخلاق: عبارة عن قواعد يعرف بها صلاح القلب وسائر الحواس

⁷ Aditya Bagus Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Pustaka Media, Surabaya, t.th., hlm 125

⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm 3

⁹ Kisbiyanto, *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, P3M STAIN Kudus, Kudus, 2007, hlm 6

¹⁰ *Ibid*, hlm 6

¹¹ Hafid Hasan Mas'udi, *Taisirul Khollaq fi 'Ilmi al-Akhlaq*, Maktabah 'Alawiyah, Semarang, t.th., hlm 2

“Akhlaq (etika) adalah Ibarat tentang kaidah-kaidah yang dengan kaidah tersebut dapat di ketahui bagusnya hati dan semua panca indera”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang ajaran baik-buruk perbuatan seseorang, baik itu perbuatan yang dilakukan oleh hati maupun panca indera.

2. Ruang Lingkup Etika

Etika bukan sebuah ajaran moral, akan tetapi Etika adalah sebuah ilmu. Sedangkan ajaran moral ialah yang menentukan bagaimana sebaiknya harus hidup. Adapun etika menerangkan mengapa manusia harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana manusia mengambil sikap yang bertanggungjawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Jadi etika tidak mempunyai pretensi secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Ringkasnya, etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas¹².

Suatu tindakan berdasarkan etika dapat dinilai baik atau buruk jika mengetahui prosedurnya. Etika sebagai ilmu membatasi perbuatan atau tindakan yang termasuk dalam wilayah etika. Karena itu dapat diketahui bahwa ilmu etika mempunyai obyek material dan obyek formal. Obyek material etika adalah *“manusia”*. Obyek formalnya adalah *“tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja”*¹³.

Karena itu, etika menyelidiki ajaran moral yang dianut manusia, kemudian menetapkan hukum baik atau buruk dengan serta merta. Dalam etika ada prosedur-prosedur ilmiah sebagaimana ilmu yang lain. Perbuatan manusia yang timbul tanpa kesadaran kehendak seperti bernafas, detak jantung, kedip mata karena tersinar cahaya bukanlah termasuk perbuatan yang menjadi obyek etika.

¹² Kisbiyanto, *Op.Cit*, hlm 7

¹³ *Ibid*, hlm 7

Obyek material dan obyek formal etika yang menekankan aspek “*kesejangan*” dan “*perbuatan manusia*” itu menafikan perbuatan atau perilaku yang terjadi karena factor-faktor alamiah saja. Sehingga ajaran moral yang dikaji etika mempunyai batasan yang jelas. Misalnya seseorang tidak ragu mengatakan bahwa “perilaku hewan yang menyusui anaknya, atau mata berkedip karena cahaya” adalah bukan termasuk persoalan yang dibahas dalam etika¹⁴.

3. Pokok Persoalan Etika

Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk, akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini, karena:

Perbuatan manusia itu ada yang timbul tiada dengan kehendak, seperti bernapas, detik jantung dan memicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap ke cahaya, maka inilah bukan pokok persoalan etika, dan tidak dapat memberi hukum “baik atau buruk”, dan bagi yang menjalankan tiada dapat kita sebut orang yang baik atau orang yang buruk, dan tidak dapat dituntut. Dan ada pula perbuatan yang timbul karena kehendak dan setelah dipikir masak-masak akan buah dan akibatnya, sebagaimana orang yang melihat pendirian rumah sakit yang dapat member manfaat kepada penduduknya dan meringankan penderitaan sesama, kemudian ia lalu bertindak mendirikan rumah sakit itu.

Juga seperti orang yang bermaksud akan membunuh musuh-musuhnya, lalu memfikirkan cara-caranya dengan fikiran yang tenang, kemudian ia melakukan apa yang dikehendaki. Inilah perbuatan yang disebut perbuatan kehendak. Perbuatan mana yang diberi hukum baik atau buruk, dan segala perbuatan manusia diperhitungkan atas dasar itu.

Selain daripada itu, ada satu perbuatan yang menyerupai kedua perbuatan tersebut, yang sering tidak nyata (tersembunyi) hukumnya.

¹⁴ *Ibid*, hlm 8

Adakah itu dari “pokok persoalan etika atau tidak?” dan yang melakukannya bertanggungjawab atau tidak? Sebagaimana contoh:

- a. Setengah orang ada yang melakukan perbuatan di waktu ia tidur, maka apabila ia membakar rumah di dalam keadaan itu atau memadamkan api yang akan membakar rumah, adakah ia bertanggungjawab atas perbuatannya menurut hukum etika, sehingga ia dianggap berdosa dalam lakunya pertama dan terpuji karena perbuatannya yang kedua?.
- b. Terkadang seorang terkena penyakit lupa, sehingga ia meninggalkan perbuatan yang semestinya ia harus melakukannya di waktu itu.
- c. Terkadang fikiran seorang hanya terlihat pada suatu perbuatan, seperti orang asyik mengupas soal-soal ilmu ukur atau membaca riwayat yang menarik, sehingga ia lupa akan janjinya atau kewajiban belajar.

Semua perbuatan itu, bila kita fikirkan, nyata bahwa ia bukan perbuatan kehendak, maka seorang yang tidur dalam contoh yang pertama, tidak sengaja membakar rumah dan tidak menghitung akibatnya, karenanya ia tidak bertanggungjawab (tidak dituntut) waktu melakukan perbuatan itu, sebab ia melakukan tidak dengan sengaja atau tidak timbul dari kehendak. Akan tetapi ia bertanggungjawab dan dituntut, bila ia telah tahu bahwa ia terkena penyakit tidur itu dan tahu bahwa ia suka melakukan perbuatan yang berbahaya di waktu ia tidur; sedang ketika ia jaga tidak berusaha menghindarkan apa yang akan terjadi pada waktu ia tidur, seperti menjauhkan api, dan sebagainya dari dirinya. Kita sebenarnya bertanggungjawab menurut hukum etika, karena tidak menjaga diri buat waktu dan masa yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Demikian juga kalau engkau tidur dan engkau biarkan api menyala di sebuah tungku kemudian beterbangan bunga api sampai membakar rumah, tidak akan didengar katamu: “Ini bukan kesalahanku, saya tidak dapat melarang api melemparkan bunga api-nya karena aku tidur”, karena dapat dikatakan padamu: “Engkau tahu bahwa engkau akan tidur, dan tahu pula bahwa engkau akan berada di dalam keadaan tidak sadar maka

sewajarnya engkau bersedia diwaktu sadar apa yang akan terjadi waktu tidak sadar, dengan memadamkan api”.

Maka singkatnya bahwa pokok persoalan etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum “baik dan buruk”, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.

Adapun yang timbul bukan dengan kehendak, dan tiada dapat dijaga sebelumnya, maka ia bukan dari pokok persoalan etika.¹⁵

4. Faedah Mempelajari Etika

Tidak sedikit timbul dalam fikiran kita, soal ini: Dapatkah etika itu menciptakan kita menjadi orang baik-baik?. Jawabnya ialah: Etika itu tidak dapat menjadikan semua manusia baik: kedudukannya hanya sebagai kedudukan dokter. Dokter dapat menerangkan kepada si sakit, akan bahayanya minuman keras dan buruk-bekasnya terhadap akal dan tubuh, kemudian si sakit boleh memilih, meninggalkannya agar sehat badannya atau terus minum, dan dokter tersebut tidak dapat mencegahnya. Seperti inilah juga etika tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk, maka etika tidak berguna bagi kita, kalau kita tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Orang yang tidak mempelajari etika dapat juga memberi hukum baik dan buruk kepada sesuatu, dan dapat pula ia menjadi baik perangnya, akan tetapi orang yang belajar etika tidak mempelajarinya seperti pedagang wool yang pandai dan yang bodoh, bila masing-masing akan membeli wool yang bermacam-macam, masing-masing dapat melihat, meraba dan mengujinya: karena kepandaian dan pengalamannya, menjadikan lebih baik pilihannya. Tiap-tiap ilmu memberi kepada yang

¹⁵ Ahmad Amin, *Op.Cit*, hlm 3-6

mempelajarinya pandangan yang dalam di lingkungan yang diselidiki oleh ilmu itu. Maka yang mempelajari etika dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatannya hanya diambil dari pandangan (theory) ilmu pengetahuan, peraturannya dan timbangannya.

Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (theory), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan member faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu ialah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.

Aristoteles berkata: Apa yang berhubungan dengan keutamaan tidak cukup dengan diketahui apakah keutamaan itu? Bahkan harus ditambah dengan melatihnya dan mengerjakannya, atau mencari jalan lain untuk menjadikan kita orang-orang baik, tentu sebagaimana dikatakan oleh Teognis hendaknya tiap-tiap manusia mengejar keutamaan dan sanggup membelinya dengan harga yang mahal sekali. Akan tetapi sayang segala dasar-dasar dalam soal itu hanya dapat dihasilkan dengan kekuatan kemauan sebagian angkatan muda untuk tetap dalam kebaikan, dan hati yang mulia menurut fitrahnya dijadikan kawan bagi keutamaan, dan setia pada janji-janjinya.¹⁶

5. Macam-macam Etika

Macam-macam etika meliputi:

- a. Akhlakul Mahmudah¹⁷, adalah perbuatan baik terhadap tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Al-Ghazali dalam bukunya berjudul “Ajaran-ajaran akhlak” membagi *Akhlakul Mahmudah* menjadi empat macam:

¹⁶ *Ibid*, hlm 6-7

¹⁷ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm 104

- 1) Berkata benar
- 2) Perlunya kesabaran
- 3) Tawakkal
- 4) Ikhlas

Hafidz Hasan Mas'udi¹⁸, dalam kitabnya "Taisirul Khollaq fi al-'ilmi al-Akhlaq" menyebutkan ada beberapa macam akhlak mahmudah, antara lain:

- 1) *Al-Amanah*
- 2) *Al-'Iffah*
- 3) *Al-Muru'ah*
- 4) *Al-Hilmu*
- 5) *As-Sakho'*
- 6) *At-Tawadlu'*

b. Akhlakul Madzmumah¹⁹, adalah perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Menurut Al-Ghazali akhlak madzmumah ada lima macam:

- 1) Sifat pemarah
- 2) Sifat dengki
- 3) Sombong
- 4) Penyakit lidah (lisan)
- 5) Riya'

6. Fungsi Etika

Etika tidak mempunyai kewenangan untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoral tetapi tidak harus beretika. Etika hanya mengadakan kajian yang mendalam terhadap suatu ajaran moral.

Moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari. Moral langsung berhubungan dengan perbuatan-perbuatan

¹⁸ Hafid Hasan, *Op.Cit*, hlm 17-21

¹⁹ Tamami, *Op.Cit*, hlm 105

insani yang langsung mempunyai hubungan dengan aspek praktis. Maka dapat dikatakan bahwa moral bersifat *praktis spekulatif*²⁰.

Di karenakan bersifat praktis, suatu ajaran moral membutuhkan aplikasi orang yang meyakini atau menganutnya. Karena bersifat spekulatif, suatu ajaran moral membutuhkan telaah ulang, kritik, reorientasi, rekontruksi bahkan mungkin juga dekontruksi. Tidak ada sistem nilai yang bersifat universal apalagi abadi dalam etika. Semuanya dalam hukum relatif.

Disamping itu, etika mempunyai sifat yang mendasar yaitu sifat kritis. Di sini etika sebagai ilmu moralitas berperan dalam upaya kritik terhadap suatu ajaran moral. Hukum-hukum maupun dasar-dasar bagaimana manusia harus berbuat menurut sistem nilai tertentu setiap saat mendapat tantangan dari sistem nilai yang baru. Pembaruan dalam moralitas suatu masyarakat bisa disebabkan oleh perkembangan tingkat pemahaman terhadap suatu nilai, reinterpretasi dengan tetap bersifat konservatif terhadap moral tertentu, atau akibat dari kebutuhan terhadap sistem nilai dari moralitas baru karena factor politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Di dalam sebuah catatan, setidaknya ada empat alasan mengapa etika dibutuhkan lebih-lebih pada perkembangan global seperti ini:

Pertama, masyarakat Indonesia yang hidup dalam pluralitas yang tinggi. Berbagai suku, agama, ras dan golongan menyatu dalam komunitas-komunitas masyarakat. Kesatuan tatanan normatif hampir-hampir tidak ada lagi. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral itu refleksi kritis etika diperlukan.

Kedua, masyarakat hidup dalam masa transformatif yang tanpa tanding. Perubahan terjadi di bawah hantaman kekuatan yang melanda semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Cara berfikir masyarakat tiba-tiba berubah secara radikal. Rasionalisme, individualisme, sekulerisme, materialisme, konsumenisme, pluralisme, serta system

²⁰ Kisbiyanto, *Op.Cit*, hlm 8-9

pendidikan modern telah mempengaruhi pola hidup masyarakat. Dalam situasi demikian etika dapat membantu manusia agar tidak kehilangan orientasi, mengajak manusia secara wajar untuk membedakan hal-hal yang hakiki dan yang sementara, sehingga pada akhirnya manusia sanggup mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, perubahan sosial budaya dan moral yang terjadi sangat potensial bagi pihak yang bertanggungjawab untuk memancing di air keruh. Tawaran berbagai ideologi yang bersifat destruktif akan sangat riskan bagi kehidupan masyarakat. Etika dapat menilai secara kritis dan obyektif berbagai tawaran ideologi itu. Akhirnya masyarakat dapat melakukan penilaian dan pilihan sendiri tanpa ada kekeliruan yang berarti bagi integritas sistem sosialnya.

Keempat, etika juga diperlukan oleh masyarakat beragama yang di satu sisi mereka menemukan dasar kemantapan dalam beriman sebagai hubungan transenden kepada Tuhan. Sedang di sisi yang lain harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial tanpa takut-takut dan menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.

Jadi etika berfungsi sebagai upaya keilmuan yang mengkaji secara mendalam berbagai ajaran moral yang berlaku dalam masyarakat. Kajian itu yang menilai apakah suatu ajaran moral itu tepat dan efektif bagi pembentukan kepribadian masyarakat ataukah tidak.²¹

7. Metode Etika

a. Metode-metode Etika

Didalam dunia keilmuan maupun penelitian, faktor yang penting untuk dipahami secara baik adalah persoalan metode pendekatan. Setidaknya ada empat macam pendekatan dalam memberikan penilaian terhadap suatu ajaran moral:

- 1) Pendekatan empiris-deskriptif, yaitu kajian tentang moralitas di mana faktor dipastikan adanya, digambarkan bagaimana

²¹ *Ibid*, hlm 9-10

bentuknya, diselidiki sejarahnya, jangkauannya dan seterusnya. Data-data empirik menjadi acuan dalam melakukan penilaian tentang suatu ajaran moral.

- 2) Pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan yang memperlihatkan bagaimana kiranya kesadaran seseorang dalam melaksanakan suatu kewajiban di mana unsur-unsur kesadaran moralnya diperhatikan secara seksama. Pendekatan ini bersifat psikologis yang berusaha mempelajari suatu sistem dalam diri seseorang atau masyarakat.
- 3) Pendekatan normatif, yaitu kajian yang memperhatikan apakah suatu norma moral yang diterima dalam masyarakat tertentu memang tepat ataukah sebetulnya tidak berlaku atau justru ditolak. Dengan pendekatan normatif akan selalu dipertanyakan apakah pendapat orang-orang itu bisa dinilai benar.
- 4) Pendekatan metaetika, yaitu pendekatan dengan cara menganalisis bahasa moral. Metaetika berusaha mencegah kekeliruan dan kekaburan dalam penyelidikan fenomenologis dan normatif dengan cara mempersoalkan arti yang tepat dari istilah-istilah moral dan mengatur pernyataan-pernyataan moral menurut macamnya serta mempersoalkan bagaimana suatu pernyataan moral dapat dibenarkan.

Meskipun demikian, dalam banyak pembahasan dan studi tentang etika. Selalu mengedepankan aspek moralitas dalam perspektif studi kritis. Pendekatan kritis ini menjadi karakter dari etika yaitu penilaian dan penggugatan terhadap nilai-nilai baik-buruk dalam suatu ajaran moral.

b. Metode Kritik dalam Etika

Franz Magnis Suseno dalam *Etika Dasar* menekankan bahwa etika pada hakekatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika akan selalu menuntut setiap pemberlakuan sistem moral dengan

pertanggungjawaban. Berbagai pandangan dalam metode etika, yang dituntut adalah sebuah pendekatan kritis.

Pendekatan kritis ini akan menjadikan kajian-kajian tentang system nilai dan moralitas semakin progresif. Metode progresif ini pulalah yang selama ini dipakai dalam banyak kajian filsafat etika, yang juga oleh para filsuf terkemuka seperti Sokrates dan Plato selalu dijadikan sebagai metode berfilsafat²².

8. Tugas Etika

Etika atau akhlak mempunyai tugas sebagai Ilmu Teoritis dan Ilmu Praktis operasional. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tugas sebagai ilmu teoritis

Akhlak (etika) sebagai ilmu teoritis mempunyai tugas untuk memperhatikan studinya yang bersifat abstrak universal. Medan penelitiannya tertuju kepada hal ihwal yang menyatakan diri dalam wujud dalil. Dalil-dalil itu dapat dijadikan kontrol terhadap kenyataan akhlak yang terjadi, di sisi lain ia dapat memberi kephahaman terhadap permasalahan yang menyangkut akhlak.²³

b. Tugas sebagai Praktis

Ilmu praktis bertugas untuk menyempurnakan keadaan serempak untuk meningkatkan derajat manusia. Demikian pula akhlak (etika) praktis bertugas untuk memperbaiki kondisi akhlak.²⁴

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar-mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (1) proses

²² *Ibid*, hlm 10-11

²³ Idris Yahya, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoritis*, Badan Penerbit Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 1983, hlm 7-8

²⁴ *Ibid*, hlm 8

informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses belajar-mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar-mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.²⁵

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Burton menyatakan *“Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment”*. Dalam pengertian ini terdapat kata *change* atau “perubahan” yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria

²⁵ Uzer Usman, *Op.Cit*, hlm 4

keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.²⁶

Hilgard dan Bower, dalam bukunya *Theories of Learning* mengemukakan. “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”

Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman²⁷.”

Suryabrata dan Masrun dan Martianah mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Proses perubahan tersebut sifatnya relatif permanen dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut dilakukan secara adaptif, tidak mengabaikan kondisi lingkungannya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya akumulasi pengalaman seseorang ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya²⁸.

Alsa berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan²⁹.

Menurut bahasa Bloom, belajar meliputi tiga komponen³⁰:

²⁶ *Ibid*, hlm 5

²⁷ Ngalim Purwanto, *Op.cit*, hlm 84

²⁸ M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm 104

²⁹ *Ibid*, hlm 104

³⁰ *Ibid*, hlm 105

a. Kognitif

Pada aspek kognitif, potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi berpikir para peserta didik dengan melatih mereka untuk memahami secara benar, menganalisis secara tepat, mengevaluasi berbagai masalah yang ada disekitarnya dan lain sebagainya. Potensi berfikir ini merupakan karakteristik dan keistimewaan yang hanya diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

b. Afektif

Pada aspek afektif, para peserta didik perlu dilatih untuk peka dengan kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga mereka bisa memahami nilai-nilai dan etika-etika dalam melakukan hubungan relasional dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang mempunyai kepekaan afektif diharapkan memiliki sikap-sikap yang mencerminkan akhlak mulia dalam melakukan pergaulan di masyarakat.

c. Psikomotorik

Pada aspek psikomotorik, peserta didik perlu dilatih untuk mengimplementasikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam aspek kognitif dan afektif dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Aspek psikomotorik ini akan mendorong para peserta didik melakukan perubahan perilaku dalam pergaulan di masyarakat. Mereka mampu mengambil keputusan tentang perilaku dan sikap apa yang harus dilakukan secara tepat dan berguna dalam pergaulannya di masyarakat.

Adapun karakteristik belajar³¹ adalah sebagai berikut:

- 1) Sebuah proses atau aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang belajar.
- 2) Perubahan yang terjadi selama proses belajar harus tampak setelah proses belajar.
- 3) Perubahan tersebut berlaku relatif lama atau permanen.
- 4) Menghasilkan inovasi baru.

³¹ *Ibid*, hlm 106

5) Perubahan tersebut terjadi karena usaha yang disengaja.

Jadi etika belajar yang dibahas dalam penelitian ini mempunyai arti sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan dari akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik. Guru bukan hanya mendidik jasad murid, melainkan juga mendidik jiwanya dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang, sehingga dalam jangka panjang, yaitu kelak ketika sang murid menjadi seorang guru juga akan melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan gurunya pada dirinya saat di didik dahulu, karena jiwa murid itu sangat bergantung jiwa sang guru. Ketika guru mempunyai sifat terpuji, maka murid akan mewarisi sifat yang terpuji pula.³²

9. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh-suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Esensi makna khalifah adalah orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas untuk memelihara dan memanfaatkan alam guna mendatangkan kemaslahatan bagi manusia.

Agar manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal, maka sudah semestinya manusia itu memiliki potensi yang menopangnya untuk terwujudnya jabatan khalifah tersebut. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani dan rohani.

³² Hafid Hasan, *Op.Cit*, hlm 4

Potensi jasmani adalah: meliputi seluruh organ jasmaniah yang berwujud nyata. Sedangkan potensi rohaniah bersifat spiritual, yang menurut Hasan Langgulung terdiri dari fitrah, roh, kemauan bebas, dan akal. Sedangkan asy-Syaibani, menyatakan bahwa manusia memiliki potensi yang meliputi badan, akal, dan roh. Ketiga-tiganya persis segitiga yang sama panjang sisi-sisinya. Selanjutnya, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa potensi spiritual manusia meliputi dimensi: akal, akhlak, perasaan (hati), keindahan, dan dimensi sosial. Selain dari itu al-Qur'an menjelaskan juga tentang potensi rohaniah lainnya, yakni al-Qalb 'Aqlu an Ruh, an-Nafs. Dengan bermodalkan potensi-potensi yang dimilikinya itulah manusia merealisasi fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi yang bertugas untuk memakmurkannya.

Di sisi lain, di samping manusia berfungsi sebagai khalifah, juga bertugas untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan demikian manusia mempunyai fungsi ganda, sebagai khalifah dan sekaligus hamba. Fungsi sebagai khalifah tertuju kepada pemegang amanah Allah untuk penguasaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian alam raya yang berujung kepada pemakmurannya. Fungsi hamba tertuju kepada penghambaan diri semata hanya kepada Allah.

Untuk terciptanya kedua fungsi tersebut yang terintegrasi dalam diri pribadi muslim, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai.

Agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, maka suatu permasalahan pokok yang sangat perlu mendapat perhatian adalah penyusunan rancangan program pendidikan³³.

Islam sangat mementingkan pendidikan rohani dan membersihkan jiwa dari kedengkian, penipuan, kemunafikan dan buruk sangka terhadap seseorang tanpa sebab. Jiwa yang kokoh tidak mungkin dapat dicapai

³³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Prenada Media, Rawamangun, 2004, hlm 153-

kecuali dengan takut kepada Allah yaitu menanam aqidah yang benar dan pendidikan akhlaq.³⁴ Ini merupakan keterkaitan hakikat pendidikan Islam dengan etika belajar yang dianalisis oleh penulis.

10. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Mengacu pada pendapat Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir, konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam daripada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) akidah dan amaliah, (3) akhlak dan budi pekerti, dan (4) fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Dari sisi akhlak, pendidikan Islam harus dikembangkan dengan didukung oleh ilmu-ilmu yang terkait.

Dari penjelasan di depan maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

- a) Setiap proses perubahan menuju arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam;
- b) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual);
- c) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat
- d) Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-maya kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk

³⁴ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, DIPA STAIN Kudus, Kudus, 2008 hlm 36

menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan, dan memakmurkan alam semesta.³⁵

11. Tujuan pendidikan Islam

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.

Tujuan pendidikan pernah dirumuskan dalam Konferensi Pendidikan *Islam Internasional* yang telah dilakukan beberapa kali. Konferensi pendidikan yang pertama dilaksanakan di Makkah pada 1977 yang memiliki agenda membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia³⁶.

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, berikut ini adalah pendapat para ahli tersebut:

- a. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna menurut Islam.
- b. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniyah, tujuan rohaniyah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus di arahkan menuju pada

³⁵ Moh. Roqib, *Op.Cit*, hlm 21-22

³⁶ *Ibid*, hlm 25-26

kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah.

- c. Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.
- d. Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Di sini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani adalah soal keterpaduan. Hak tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watak dari Islam.
- e. Abd ar-Rahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun social.
- f. Senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Abd ar-Rahman an-Nahlawi di atas, Abdul Fatah Jalal juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan.
- g. Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi asy-Syaibani, tujuan pendidikan

adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap pakai oleh lembaga, pabrik, atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini dijadikan tujuan dan orientasi pendidikan maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin dan robot. Pendidikan seperti ini tidak akan mampu mencetak manusia terampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.

- h. Ali Khalil Abu al-‘Ainaini mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Adanya nilai keindahan atau seni yang dimasukkan oleh al-‘Ainaini dalam tujuan pendidikan agak berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli lainnya. Keindahan dan seni memang harus dieksplisitkan karena kesempurnaan secara riil pada akhirnya ada pada nilai seni. Jika sesuatu tersebut telah menyentuh wilayah seni maka kesempurnaan dan keindahan dari sesuatu tersebut sudah riil dan menjadi bagian darinya.

Semua definisi tentang tujuan pendidikan Islam tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain.³⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian “Studi Analisis Tentang Etika Belajar Perspektif KH.M Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”, peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil

³⁷ *Ibid*, hlm 27-30

penelitian terdahulu, dan dalam penelusuran ini peneliti berhasil menemukan hasil penelitian berupa:

1. Skripsi yang ditulis oleh Edi Harianto (053111324), Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2011. Skripsi tersebut berjudul “Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mashuri (301 009), Mahasiswa STAIN Kudus, lulus tahun 2007. Skripsi tersebut berjudul “Studi Analisis Etika Dalam Majlis (Surat Al Mujadalah Ayat 11 dalam Tafsir Ibnu Katsir)”.
3. Jurnal Penelitian Islam Empirik tahun 2007, tulisan Kisbiyanto (Dosen STAIN Kudus). Dalam jurnal tersebut Kisbiyanto mengambil judul “Etika Pendidikan Islam (Adab Pembelajaran Menurut KH. Hasyim Asy’ari)”.

Tiga penelitian di atas memfokuskan obyek penelitiannya mengenai etika. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang etika, dan perbedaannya adalah cakupan pembahasannya.

Untuk membedakan skripsi ini dengan tiga penelitian diatas, maka penulis membahas pada tiga hal pokok, yaitu: Etika Guru, Etika Murid, Etika terhadap Kitab.

Pertama, karya Edi Harianto, analisisnya sebatas etika guru.

Kedua, karya Mashuri, analisisnya sebatas etika dalam majlis.

Ketiga, karya Kisbiyanto, analisisnya mengenai etika pendidikan Islam, cakupannya lebih luas dibanding penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Adapun persamaan skripsi ini dengan tiga penelitian diatas adalah sama-sama memfokuskan analisisnya dalam hal etika.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu kegiatan yang sebagian besar tugas penelitiannya adalah berada di perpustakaan, mencari dan menyitir dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti¹.

B. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.² Penelitian Kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain³.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis dengan pola pikir, dan diteliti secara deskriptif tanpa ada perhitungan eksakta.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang bersifat umum atau langsung berkaitan dengan objek yang diteliti. Sumber ini merupakan deskripsi atau

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm 34

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 4, Remaja Rosdakarya, Offset, Bandung, 1993, hlm 2

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cet.1, Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm

penjelasan langsung tentang pernyataan yang dibuat oleh individu dengan menggunakan teori yang pertama kali⁴.

Sumber data primer yang menjadi acuan diperoleh dari kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH.M. Hasyim Asy'ari.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan objek penelitian⁵.

Sumber data sekunder yang menjadi acuan diperoleh dari kitab *Taisirul Khollaq fi 'ilmi al-akhlaq, Ta'limul Muta'allim, Tafsir Jalalain, Kifayatul Atqiya'* dan buku-buku yang berhubungan dengan etika belajar.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah *Metode Dokumentasi*, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya⁶.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari dokumen yang berbentuk tulisan dari karya monumental seorang tokoh, yaitu KH. M. Hasyim Asy'ari.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini pada hakikatnya berupaya memahami teks atau naskah karya KH.M Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*" melalui interpretasi. Maka dari itu, metode yang tepat untuk penelitian ini adalah metode *Hermeneutik*.

⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi kualitatif Dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm 83

⁵ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm 114

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm 274

Secara etimologis, kata ‘hermeneutik’ berasal dari bahasa Yunani *Hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka, kata hermeneia secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi⁷.

Penerapan metode hermeneutik yaitu: pertama-tama penulis menyajikan apa adanya teks tersebut, kemudian menguraikan data-data terkait biografi pengarangnya, baik beberapa buah karyanya, backgroundnya maupun konteks sosial saat teks tersebut lahir. Dalam kondisi ini hermeneutik memerankan dirinya sebagai sebuah metode yang menafsirkan atau menginterpretasikan. Karena hermeneutic mengalami perkembangan pendefinisian, yang masing-masing definisi merepresentasikan dari sudut mana hermeneutika itu dilihat dan didekati. Hermeneutikan sebagai sistem interpretasi merupakan hermeneutika yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur dalam karyanya *De Interpretation* tahun 1965. Yang dimaksudkan sebagai teori tentang kaidah-kaidah untuk menafsirkan sebuah teks particular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang teks. Kata teks yang dimaksudkan Ricoeur, memiliki arti yang sangat luas, bisa berupa simbol atau mitos-mitos yang hidup dalam masyarakat atau sastra, dan simbol tersebut memiliki makna ganda.⁸ Sebuah teks kadang memiliki beberapa makna yang harus disesuaikan dengan susunan katanya. Dalam ilmu *Manthiq* dikenal dengan istilah *Musytarak*. *Musytarak* membutuhkan penafsiran yang lebih karena memiliki makna lebih dari satu dan harus disesuaikan dengan susunan kalimat sebelumnya agar dapat diketahui maksud dari kalimat tersebut.

⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1999, hlm 23

⁸ Ulya, *Hermeneutika: Kajian Awal Tentang Konsep Dasar dan Problematikanya*, PPSB STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm 14

BAB IV
ANALISA
BIOGRAFI DAN ANALISIS PERSPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI
TENTANG ETIKA BELAJAR
DALAM KITABNYA *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM*

A. Biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

1. Latar Belakang Keluarga

Kyai Hasyim memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang populer dengan nama Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yaqin yang populer dengan sebutan Sunan Giri. Sementara, Akarhanaf dan Khuluq menyebutnya Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brwaijaya VI). Penyebutan pertama menunjuk pada silsilah keturunan dari jalur bapak, sedangkan yang kedua dari jalur ibu.

Ditilik dari dua silsilah diatas, Kyai Hasyim mewakili dua trah sekaligus, aristokrat atau bangsawan Jawa dan elit agama (islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya bertemu langsung dengan bangsawan Muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (Sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, Kyai Hasyim masih keturunan langsung Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa.

Sedangkan nama dan nasabnya yang tertera dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* adalah sebagai berikut:

اسمه ونسبه :

هو محمد هاشم بن أشعري بن عبد الواحد بن عبد الحلیم الملقب بفاغیران بناوا بن عبد الرحمن

الملقب بجاکا تیغکیر سلطان هادي ويجایا بن عبد الله بن عبد العزيز بن عبد الفتاح بن مولانا

إسحق والد رادين عين اليقين المشهور بسونن كيري التبوایرنجی الجنبانی.

Nama dan Nasabnya:

Adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang berjuduk Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang berjuduk Jaka Tingkir Sultan Hadiwijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq ayah Raden Ainul Yaqin yang masyhur dengan sebutan Sunan Giri Tebuireng Jombang¹.

Kyai Hasyim dilahirkan dari pasangan Kyai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqo'dah 1287 H, tempat kelahiran beliau berada di sekitar 2 Kilometer ke arah utara dari kota Jombang tepatnya di Pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang. Dengan demikian, ditilik dari waktu kelahirannya, dia dapat dipandang sebagai bagian dari generasi Muslim paruh akhir abad ke-19.

Sejak masa kanak-kanak, Kyai Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren Muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayah Kyai Hasyim merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Keras (Jombang). Sedangkan kakeknya dari jalur ibu dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19.

¹ Syeikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Maktabah at-Turats al-Islami, Jombang, t.th, hlm 3

Sementara kakek ibunya yang bernama Kyai Sihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras (Jombang).

Pada umur lima tahun, Kyai Hasyim berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa di sebelah selatan kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Di sini Kyai Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan keras dan menjelajahi berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Makkah.

Pada usia ke-21, Kyai Hasyim menikah dengan Nafisah, salah seorang putri Kyai Ya'qub (Siwalan Panji, Sidoarjo). Pernikahan berlangsung pada tahun 1892 M/1308 H. Tidak lama kemudian, Kyai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Makkah guna menunaikan ibadah haji. Bersama Nafisah, Kyai Hasyim melanjutkan tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah menyusul sang ibu ke alam baka. Kejadian itu membuat Kyai Hasyim sangat terpukul, setahun kemudian Kyai Hasyim kembali ke Indonesia.

Setelah lama menduda, Kyai Hasyim menikah dengan seorang gadis anak Kyai Romli dari desa Karangates (Kediri) bernama Khadijah. Pernikahan berlangsung pada tahun 1899 M atau 1315 H. Pernikahan ini tidak lama, karena dua tahun kemudian Khadijah meninggal Dunia.

Untuk ketiga kalinya, Kyai Hasyim menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah, anak Kyai Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil pernikahan ini Kyai Hasyim mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu; Hannah, Khoiriyyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Kholiq), Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh, dan Muhammad Yusuf. Pernikahan ini berhenti ditengah jalan karena pada tahun 1920 M Nyai Nafiqah meninggal dunia.

Sepeninggal Nyai Nafiqah, Kyai Hasyim menikah lagi dengan Masrurah, Putri Kyai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu

(Kediri). Dari perkawinan ini menghasilkan empat orang anak; Abdul Qodir, Fatimah, Khodijah, Muhammad Ya'qub. Pernikahan ini merupakan yang terakhir bagi Kyai Hasyim hingga akhir hayatnya.

Pada pukul 03.00 dini hari, bertepatan tanggal 25 Juli 1947 M atau 7 Ramadhan 1366 H, Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy'ari di panggil yang maha kuasa, *Innalillahi wa inna ilaihi roji'un*.

Kompleks pesantren Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi KH.M Hasyim Asy'ari. Karena keteguhannya dalam membela NKRI semasa hidupnya, maka Kyai Hasyim mendapatkan gelar Pahlawan Nasional dari Presiden Soekarno lewat Kepres No. 249/1964.²

2. Riwayat Pendidikan

Kyai Hasyim dikenal sebagai tokoh yang haus pengetahuan agama islam. Untuk mengobati kehausannya itu, Kyai Hasyim melanglang buana ke berbagai pesantren terkenal di Jawa saat itu. Tidak hanya itu, Kyai hasyim juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Islam di tanah suci Makkah dan Madinah. Dapat dikatakan, Kyai Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar secara serius menerapkan falsafah Jawa "*Luru Ilmu kanthi Lelaku*", atau santri Kelana.

Karena berlatar belakang pesantren, maka kali pertama ia dididik secara langsung oleh ayahnya sendiri. Bahkan, Kyai Hasyim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam waktu yang cukup lama mulai masa kanak-kanak hingga berumur 15 tahun. Melalui ayahnya, Kyai Hasyim belajar Tauhid, Tafsir, Hadits, Bahasa Arab dan kajian keislaman lainnya. Belum genap usia 13 tahun, Kyai Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian islam dan dipercaya ayahnya untuk mengajar santri yang lebih senior.

Belum puas atas pengetahuan yang didapatkan dari ayahnya, Kyai Hasyim berkeinginan dan meminta ijin kepada orang tua untuk

² Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Khalista, Surabaya, 2010, hlm 67-73

menjelajahi beberapa pesantren. Mula-mula Kyai Hasyim belajar di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), lalu pindah ke Pesantren Langitan (Tuban). Merasa belum cukup, Kyai Hasyim melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Pesantren Tenggilis (Surabaya), dan kemudian pindah ke Pesantren Kademangan (Bangkalan) yang saat itu diasuh Kyai Cholil. Setelah dari pesantren Kyai Cholil, Kyai Hasyim melanjutkan belajar di Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo dibawah asuhan Kyai Ya'kub. Kyai Cholil dan Kyai Ya'kub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual Kyai Hasyim. Dari Kyai Cholil, Kyai Hasyim mendalami tata bahasa arab, sastra, fiqih, dan tasawuf. Sementara dari Kyai Ya'kub, Kyai Hasyim mendalami Tauhid, Fiqih, Adab, Tafsir, dan Hadits.

Atas nasehat Kyai Ya'kub, Kyai Hasyim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru kepada ulama terkenal di Makkah sambil menunaikan ibadah haji untuk kali kedua. Di Makkah, Kyai Hasyim berguru kepada:

- a. Syaikh Ahmad Amin al-Attar
- b. Sayyid Sultan bin Hasyim
- c. Sayyid Ahmad bin Hasan al-Atthas
- d. Syaikh Sa'id al-Yamani
- e. Sayyid 'Alawi bin Ahmad Al-Saqqaf
- f. Sayyid Abbas Maliki
- g. Sayyid Abu Bakar Syata Al-Dimyati
- h. Sayyid Husain al-Habsyi (mufti di Makkah).

Selain itu, Kyai Hasyim juga menimba ilmu dari ulama Indonesia, yaitu:

- a. Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi
- b. Syaikh Nawawi al-Bantani
- c. Syaikh Mahfud at-Tirmisi

Ketiga tokoh terakhir ini adalah guru besar di Makkah saat itu yang memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual Kyai Hasyim di masa selanjutnya.

Prestasi Kyai Hasyim yang menonjol, membuatnya kemudian mendapat kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram. Beberapa ulama yang pernah belajar kepadanya antara lain:

- a. Syaikh Sa'dullah al-Maymani (Mufti di Bombay India)
- b. Syaikh Umar Hamdan (Ahli Hadits Makkah)
- c. KH. Abdul Wahab Hasbullah
- d. KHR. Asnawi (Kudus)
- e. KH. Bisri Syansuri
- f. KH. Shaleh (Tayu)

Tujuh tahun lamanya waktu yang dihabiskan Kyai Hasyim untuk menggali pengetahuan dari guru-gurunya diatas. Akhirnya pada tahun 1313 H atau 1899 M, Kyai Hasyim memutuskan untuk pulang ke Tanah air. Sesampainya di tanah air beliau tidak langsung mendirikan pesantren, tetapi terlebih dahulu mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, dan kemudian antara tahun 1903-1906 beliau mengajar di kediaman mertuanya, Kemuning (Kediri). Pada tahun yang sama Kyai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng untuk didirikan pesantren yang belakangan terkenal dengan nama Pesantren Tebuireng.³

3. Karya Intelektual

Pada zamannya, tepatnya, sejak permulaan tahun 1900-an hingga paruh akhir 1940-an, Kyai Hasyim termasuk salah satu intelektual Muslim Jawa yang cukup produktif. Beberapa karya dari berbagai disiplin ilmu berhasil diselesaikan. Karya-karya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan Jawa.

³ *Ibid*, hlm 73-85

Salah satu karya Kyai Hasyim yang sangat populer di dunia pendidikan adalah *Adabul 'Alim wal Muta'allim Fi Ma Yahtaj Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'allumihi wa ma yatawaqqaf 'alayh al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi* (tentang Etika Pengajar dan pelajar: serta hal-hal yang diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang berhubungan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran). Sebagaimana diterangkan oleh Kyai Hasyim sendiri, kitab ini selesai ditulis pada hari Minggu, 22 Jumadi Tsani tahun 1343 H atau 1924 M.

Karya lain yang berhasil diselesaikan oleh Kyai Hasyim adalah *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan* (penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kekeluargaan, kekerabatan, dan persahabatan). Dalam bukunya ini, Kyai Hasyim mengurai tatacara menjalin silaturahmi, bahaya atau larangan memutuskannya dan arti membangun interaksi sosial. Kitab ini berjumlah 17 halaman dan selesai pada hari Senin, 20 Syawal 1360 H atau 1940 M.

Sebagai tokoh yang membidani lahirnya Nahdlatul Ulama, Kyai Hasyim juga menulis risalah untuk organisasi tersebut. Risalah yang dibuatnya itu diberi judul *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatil 'Ulama* (Pembukaan Anggaran Dasar Organisasi Nahdlatul Ulama) dengan tebal sepuluh halaman. Yang menarik, risalah tersebut memuat ayat-ayat al-Qur'an dan beberapa hadits yang menjadi basis legitimasi organisasi NU. Tidak hanya itu, risalah tersebut juga memuat pendapat legal (fatwa) Kyai Hasyim mengenai beberapa persoalan keagamaan.

Tentang peringatan kelahiran (Maulid) Nabi juga mendapat perhatian Kyai Hasyim. Ia pun menulis sebuah buku yang berjudul *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yasna al-Mawlid bi al-Munkarat* (Peringatan untuk orang-orang yang melaksanakan peringatan Maulid Nabi dengan cara-cara kemunkaran).

Selain berbagai karya tulis diatas, Kyai Hasyim sebenarnya juga berhasil menuangkan gagasan-gagasan kreatifnya. Namun, sayangnya

belum sempat terpublikasikan dan masih berupa manuskrip. Diantaranya adalah *al-Risalah al-Jama'ah* (Risalah tentang Jama'ah), *Manasik Sughra* (Tatacara Manasik Haji).⁴

4. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Dari karya-karya yang ditulis oleh KH.M. Hasyim Asy'ari, kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* merupakan karya yang paling populer. Berisi tentang etika bagi para pelajar dan pendidik, merupakan resume⁵ dari *Adab al-Mua'llim* karya Syeikh Muhammad bin Sahnun; *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq at-Ta'allum* karya syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji; dan *Tadzkirot al-Saml wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya syeikh Ibn Jama'ah.

Kitab ini memuat 8 bab, dibuka dengan bab pertama tentang keutamaan ilmu, ulama, keutamaan mengajarkan ilmu dan belajar ilmu. Dan ditutup dengan Bab yang ke delapan tentang etika-etika terhadap kitab yang merupakan alat menghasilkan ilmu.

Diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng. Di akhir kitab terdapat banyak pengantar dari para ulama, seperti: Syeikh Sa'id bin Muhammad al-Yamani (Pengajar di Masjidil Haram bermadzhab Syafi'i), Syeikh Abdul Hamid Sinbal Hadidi (Guru Besar Masjidil Haram bermadzab Hanafi), Syeikh Hasan bin Sa'id al-Yamani (Guru Besar Masjidil Haram), Syeikh Muhammad Ali bin Sa'id al-Yamani.

B. Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Etika Belajar dalam Kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Sistem etika dalam sebuah proses belajar akan menjadi faktor yang cukup menentukan, apalagi bagi pendidikan Islam masa kini dan masa yang akan datang. KH. M. Hasyim Asy'ari secara khusus memaparkan beberapa kriteria moral bagi pendidik maupun peserta didik. Sungguhpun kriteria

⁴ *Ibid*, hlm 85-91

⁵ Aguk Irawan, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Ay'ari*, Global Media Utama, Depok, 2012, hlm 485

moral yang ditawarkan KH. M. Hasyim Asy'ari dianggap cukup ideal di dunia pendidikan Islam lebih-lebih di pesantren, namun tetap kental dengan dominasi nilai-nilai normatif-spekulatif.

KH. M. Hasyim Asy'ari menyusun kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dalam beberapa bagian. Setelah pembuka sebagai kata pengantar, kemudian pada bab 1 diterangkan tentang keutamaan ilmu dan ulama, maka secara rinci KH. M. Hasyim Asy'ari menerangkan tentang kriteria-kriteria etika belajar mengajar bagi pendidik maupun peserta didik, meliputi:

Pertama, etika peserta didik yang terdiri dari etika peserta didik terhadap dirinya sendiri (sepuluh uraian), etika peserta didik terhadap gurunya (dua belas uraian), dan etika peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar (tiga belas uraian).

Kedua, etika pendidik yang terdiri dari etika pendidik terhadap dirinya sendiri (dua puluh uraian), etika pendidik terhadap pelajarannya ketika mengajar dalam beberapa uraian dan penjelasan dan etika pendidik terhadap peserta didik (empat belas uraian).

Ketiga, etika terhadap buku pelajaran (kitab). Etika terhadap buku pelajaran ini ditujukan kepada pendidik dan lebih-lebih kepada peserta didik.

Secara rinci uraian kriteria etika belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Etika Peserta Didik

a. Etika Peserta Didik terhadap Dirinya Sendiri:

- 1) (الأول أن يطهر قلبه من كل غش وذنس وغل وحسد وسوء عقيدة...)

Murid hendaknya membersihkan hati dari segala kotoran, seperti: hasud, akidah yang jelek, akhlak yang buruk. Ini dilakukan agar ilmu mudah diterima oleh dirinya.

- 2) (الثاني أن يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله عز وجل والعمل به...)

Saat mencari ilmu memfokuskan niat hanya semata-mata karena Allah dan beramal dengan ilmu, menjaga syari'at, menerangi hati, menghiasi batiniah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan tidak bertujuan untuk meraup keuntungan duniawi seperti halnya kekuasaan, pangkat, harta dan lain sebagainya.

- 3) (الثالث ان يبادر بتحصيل العلم شبابه و اوقات عمره....)

Berusaha semaksimal mungkin untuk segera memperoleh ilmu terutama pada usia muda, tidak tertipu oleh lamunan-lamunan kosong atau sifat malas.

- 4) (الرابع ان يقنع من القوت واللباس... فبالصبر على ادنى العيش ينال سعة العلم....)

Qona'ah dan sabar terhadap makanan dan pakaian yang sederhana. Karena dengan kesabaran dalam menghadapi kesederhanaan hidup maka dia akan segera memperoleh keluasan ilmu dan sumber hikmah.⁶

Imam syafi'i berkata:

لا يفلح من طلب العلم بعزّة النَّفس وسعة المعيشة، ولكنّ من طلبه بدلّة النَّفس وضيق العيش
وخدمة العلماء أفلح

Artinya: “Barangsiapa mencari ilmu dalam keadaan tinggi hati dan kemewahan hidup maka dia tidak akan memperoleh keberuntungan. Akan tetapi orang yang mencari ilmu dalam keadaan yang sederhana, kerendahan hati dan berkhidmah kepada para ulama, maka ia akan meraih keberuntungan”.⁷

- 5) (والخامس ان يقسم اوقات ليله ونهاره ويغتتم ما بقي من عمره....)

Manajemen waktu, yaitu: pada saat waktu sahur untuk menghafalkan, pagi untuk diskusi, tengah hari untuk menulis, malam hari untuk mengulang pelajaran. Tujuannya adalah agar semua potensi bisa dimanfaatkan secara maksimal.

- 6) (والسادس ان يقلل الأكل والشرب فإن الشبع يمنع من العبادة....)

Mengurangi makan dan minum (sekadar untuk kekuatan tubuh), karena kalau terlalu kenyang maka berakibat malas beribadah dan badan terasa berat.

⁶ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 24-25

⁷ *Ibid*, hlm 26

- 7) (والسابع ان يؤاخذ نفسه بالورع والإحتياط في جميع شأنه....)

Berusaha untuk *wira'i* (berhati-hati terhadap barang *Syubhat* ataupun haram), memilih yang halal bagi kebutuhan hidupnya meliputi: sandang, pangan, papan agar hati senantiasa bersinar dan mendapatkan ilmu yang berkah dan manfaat.

- 8) (والثامن ان يقلل استعمال المطاعم التي هي من أسباب البلادة....)

Menghindari makanan yang menyebabkan kemalasan dan melemahkan keberanian, termasuk juga menghindari hal-hal yang menyebabkan melemahnya daya ingat.

- 9) (والتاسع ان يقلل نومه مالم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه....)

Meminimalisir tidur selama tidak membahayakan kebugaran fisik dan pikiran. Sehari semalam waktu maksimal untuk tidur adalah 8 jam, tidak lebih. Namun apabila mampu mengurangi tidurnya lagi maka lakukanlah itu.

- 10) (والعاشر ان يترك العشرة فإن تركها من اهم ما ينبغي لطالب العلم....)

Meninggalkan hal yang bisa menarik pada kesia-siaan dan kelalaian dari belajar dan ibadah, seperti: pergaulan bebas, lebih-lebih dengan lain jenis.⁸

b. Etika Peserta Didik terhadap Pendidik

- 1) (الأول ينبغي للطالب ان يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم....)

Seorang murid hendaknya meneliti dan memohon petunjuk (melakukan *istikhoroh*) kepada Allah sebelum belajar kepada seseorang, ia harus memilih guru yang ahli dalam bidangnya dan terbukti kasih sayangnya, terpancar sifat *muru'ahnya* atau di akui tanggungjawabnya.

- 2) (والثاني يجتهد ان يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام اطلاع....)

Bersungguh-sungguh mencari guru yang mumpuni dalam ilmu-ilmu syari'at yang kedalaman ilmunya sudah di akui oleh guru yang lain. Dan jangan sekali-kali berguru kepada seseorang yang

⁸ *Ibid*, hlm 26-28

tidak pernah belajar dengan guru secara langsung alias belajar hanya melalui kitab maupun buku.

Imam syafi'i berkata:

من تفقّه من بطون الكتب ضيّع الأحكام

Artinya: “Barangsiapa belajar fiqh hanya melalui buku (tanpa seorang guru) maka sama saja orang tersebut menyia-nyiakan hukum”.⁹

- 3) (والثالث ان ينفاد لشيخه في اموره ولا يخرج عن رأيه وتدبيره....)

Mengikuti pemikiran dan jejak gurunya serta tidak menerjang nasehat-nasehatnya, mencari ridlo gurunya dalam setiap kegiatannya, menjunjung tinggi gurunya dan berniat *taqarrub* dalam berkhidmah kepada guru.

- 4) (والرابع ان ينظر اليه بعين الإجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال....)

Memandang gurunya dengan penuh ketulusan dan penghormatan (*ta'dzim*) serta meyakini bahwa dalam diri gurunya terdapat derajat kesempurnaan maupun keberkahan. Jangan sekali-kali memanggil guru dengan namanya belaka, melainkan dengan nama-nama kebesarannya, seperti: ustadz, kiai dan lain sebagainya.

- 5) (والخامس ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله وان يدعو له مدة حياته....)

Memperhatikan apa yang mejadi haknya guru dan tidak melupakan keutamaan dalam kebaikannya, mendoakan gurunya ketika masih hidup ataupun sudah wafat dan menjaga keluarga dan kerabatnya.

- 6) (والسادس ان يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ او سوء خلقه....)

Bersabar terhadap sifat keras gurunya, jangan sampai kekerasan tersebut menyebabkan murid goyah akan keberkahan guru, karena bisa jadi sikap tersebut merupakan sebuah pendidikan yang belum di pahami murid.

⁹ *Ibid*, hlm 29

- 7) (والسابع ان لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام إلا باستئذان....)

Tidak berkunjung (*Sowan*) kepada guru selain di tempat dan waktu yang patut kecuali ada kepentingan yang sangat mendesak.

- 8) (والثامن ان يجلس امام الشيخ بالادب....)

Duduk bersikap dengan sopan ketika berhadapan dengan gurunya, khususnya pada saat kegiatan belajar-mengajar.

- 9) (والتاسع ان يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان....)

Berbicara dengan suara dan bahasa yang baik serta menegurnya dengan cara yang baik jika suatu ketika gurunya keliru atau salah dalam suatu masalah atau hukum yang pasti, agar tidak menyinggung perasaan guru.

- 10) (والعاشر اذا سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة... أصغى إصغاء مستفيد له....)

Mendengarkan semua pelajaran dan penjelasan guru dengan penuh kesungguhan dan tanpa rasa bosan, meski ia sudah hafal atau paham hal yang dibicarakan.

- 11) (والحادى عشر لا يسبق الشيخ الى شرح مسألة او جواب سؤال....)

Tidak mendahului memberikan penjelasan masalah dan tidak pula menyela pembicaraan guru, kecuali atas ijinnya.

- 12) (والثاني عشر اذا ناوله الشيخ تناوله باليمين....)

Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan gurunya dan tidak berbuat sesuatu yang merendahkan derajatnya.¹⁰

c. Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran

- 1) (الاول ان يبدأ بفرض عينه فيحصل أولا اربعة علوم....)

Murid hendaknya memulai belajar dengan ilmu-ilmu yang bersifat *fardlu 'ain*. Adapun sebagai langkah awal, murid dapat memulai belajar dengan empat macam ilmu:

- (a) Ilmu dzat, yaitu ilmu yang mengarahkan kepada keyakinan terhadap Allah adalah Tuhan yang maha *Qadim* dan bersih dari segala kekurangan (cacat).

¹⁰ *Ibid*, hlm 29-43

(b) Ilmu sifat, yaitu ilmu yang mengantarkan kepada suatu keyakinan bahwa Allah Dzat yang Maha Agung adalah bersifat *Quadrat, Iradat, 'Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam* dan seluruh hal yang menunjuk kesempurnaan ilmu-Nya.

(c) Ilmu fiqh, yaitu ilmu yang mengantarkan diri seorang murid pada kesempurnaan ketaatan yang sesuai dengan syari'at Islam.

(d) Ilmu ahwal, yaitu *maqamat*, tipuan-tipuan hati dan pencegahannya serta segala yang berhubungan dengan masalah-masalah tersebut.

2) (والثاني ان يتبع فرض عينه بتعلم كتاب الله العزيز فيتقنه إتقاناً جيداً....)

Mengiringi ilmu yang bersifat *fardlu 'ain* dengan mempelajari al-Qur'an dan berbagai macam cabang keilmuannya, kemudian menjaganya dengan membuat ringkasan yang memuat ilmu tersebut dan ilmu pendukungnya, seperti *ushul fiqh, nahwu*, ataupun *sharaf*. Selain itu dia juga harus senantiasa mengistiqamahkan mempelajari al-Qur'an, memperhatikan dan mewajibkannya sebagai bacaan wirid setiap hari.

3) (والثالث ان يحذر في ابتداء امره من الإشتغال في الإختلاف بين العلماء....)

Berhati-hati terhadap hal-hal yang menjebakanya untuk mempelajari perbedaan pendapat antarulama dan antarumat di saat awal belajarnya, karena dapat menimbulkan kebingungan dalam hati. Akan tetapi murid diharapkan belajar secara runtut mulai dari dasar, sehingga kemantapan dasar keilmuan bisa dicapai dan kesimpangsiuran pemikiran dapat dihindari.

4) (والرابع ان يصح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحاً جيداً إما على الشيخ....)

Mengujikan kebenaran keilmuan dan hafalannya kepada guru atau orang yang dianggap mampu, sebelum dimantapkan sebagai ilmu bagi dirinya.

5) (والخامس ان يبكر لسماع العلم لاسيما الحديث....)

Bergegas berangkat awal-awal untuk mempelajari ilmu, lebih-lebih ilmu hadits dan tidak menyia-nyiakan diri untuk senantiasa

mengkaji ilmu-ilmu tersebut dan segala yang berhubungan dengannya.

Mengenai keutamaan belajar ilmu hadits, Imam Syafi'i berkata:

من نظر في الحديث قويت حجته

Artinya: "Barangsiapa melihat (mempelajari) ilmu hadits maka argumennya akan kuat".¹¹

- 6) (والسادس إذا شرح محفوظاته المختصرات.. انتقل الى بحث المبسوطات....)

Ketika mengkaji materi yang tinggi dan ringkas yang menyimpan persoalan dan kaidah-kaidah yang penting, hendaknya murid dapat memindahkan pada pembahasan yang luas dan dengan kajian yang lebih detail dan terus menerus. Untuk itu murid harus mempunyai semangat tinggi dalam belajar, tidak jenuh dan tidak pula merasa lelah karena telah *'alim*.

- 7) (والسابع ان يلزم حلقة شيخه في التدريس والاقراء اذا أمكن....)

Senantiasa berada di majelis gurunya ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, sebab hal itu akan menambah kebaikan, kesuksesan, kesopanan dan keagungan dirinya. Selain itu murid hendaknya juga berusaha berkhidmat (membantu kebutuhan) gurunya, karena hal itu juga bisa menunjang untuk memperoleh kemuliaan.

- 8) (والثامن اذ حضر مجلس الشيخ يسلم على الحاضرين بصوت يسمع جميعهم)

Membiasakan salam ketika datang dan pulang dari majelis guru, serta berlaku sopan dan tertib didalam majelis.

- 9) (والتاسع ان لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه....)

Tidak malu bertanya terhadap persoalan-persoalan sulit yang tidak diketahui, juga tidak malu mengatakan belum paham jika memang belum paham. Akan tetapi, dalam bertanya hendaknya diperhatikan etika bertanya dan kesesuaian pertanyaan dengan materi pelajaran.

¹¹ *Ibid*, hlm 43-47

Tidak bertanya untuk kesombongan, menguji ataupun memojokkan dan mempermalukan guru.

10) (والعاشر ان يراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له....)

Bila memakai metode sorogan murid hendaknya menunggu dengan tertib, tidak mendahului yang lain kecuali atas ijin yang berhak. Adapun bagi yang berhak, berlaku sopan untuk memberikan kesempatan lebih dahulu pada teman belajarnya yang baru sebagai penghormatan baginya, juga memberi kesempatan bagi yang mempunyai hajat penting.

11) (والحادى عشر ان يكون جلوسه بين يدي الشيخ... في ادبه مع شيخه....)

Menjaga kesopanan duduk di hadapan guru saat kegiatan belajar mengajar dan juga harus memperhatikan aturan yang biasa dipakai guru dalam mengajar. Selain itu, murid hendaknya membiasakan diri dengan membaca ta'awudz, basmalah, hamdalah, shalawat serta berdoa untuk guru, orang tua, kaum muslimin semua, dirinya sendiri, juga pengarang kitab yang dikaji sebelum dan sesudah belajar.

12) (الثاني عشر ان يثبت على كتاب حتى لا يتركه ابتر....)

Menekuni pelajaran secara seksama dan tidak pindah dalam disiplin pelajaran yang lain sebelum mantap terhadap pelajaran-pelajaran yang pertama, termasuk kategori ini adalah dalam hal tempat belajar (pindah lembaga pendidikan, seperti: Pondok Pesantren, Madrasah ataupun lainnya), kecuali darurat atau ada keperluan sangat penting. Selain itu, tidak boleh menyibukkan diri dengan masalah rizki, permusuhan perorangan dan pergaulan dengan ahli maksiat, hendaknya murid menghadap kiblat ketika belajar, banyak mengamalkan sunnah-sunnah rasul, mengikuti ajakan ahli kebaikan dan memperbanyak salat dengan segala kekhusyukan.

13) (والتالث عشر ان يرغب الطلبة في التحصيل....)

Bersemangat mencapai kesuksesan dengan diwujudkan pada kesibukan pada hal-hal yang positif dan bermanfaat serta berpaling dari keresahan yang mengganggu. Selain itu murid juga harus berusaha membentuk hasil-hasil pendidikannya sebagai suatu nasehat dan peringatan yang berharga bagi dirinya, sehingga ilmu menjadi berkah dan bersinar.¹²

2. Etika Pendidik

a. Etika Pendidik terhadap Dirinya Sendiri

1) (الأول ان يديم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية....)

Beristiqamah dan *muraqabah* kepada Allah baik dalam keadaan sepi maupun ramai.

2) (والتاني ان يلزم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته وأقواله....)

Senantiasa berlaku atau merasa *khauf* (takut) kepada Allah dalam segala ucapan dan tindakan.

3) (والتالث ان يلزم السكينة....)

Senantiasa bersikap tenang.

4) (والرابع ان يلزم الورع....)

Selalu bersikap *wira'i*.

5) (والخامس ان يلزم التواضع....)

Selalu berlaku *tawadlu'*.

6) (والسادس ان يلزم الخشوع لله تعالى....)

Senantiasa khusyuk kepada Allah.

7) (والسابع ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى....)

Menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.

8) (والتامن ان لا يجعل علمه سلماً يتوصل به الى الأغراض الدنيوية من جاه....)

Tidak menjadikan ilmunya sebagai perantara mencapai keuntungan duniawi, baik berupa pangkat, harta maupun lainnya.

¹² *Ibid*, hlm 47-55

9) (والتاسع ان لايعظم ابناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام لهم....)

Tidak mengagungkan murid-murid karena berasal dari penguasa dunia (pejabat, konglomerat, atau yang lainnya) seperti datang untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya, kecuali jika ada kemaslahatan yang bisa diharapkan melebihi kehinaan ini, sebab hal ini merendahkan derajat ilmu dan para pemiliknya.

10) (والعاشر ان يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الإمكان....)

Berakhlak zuhud terhadap Allah.

11) (والحادى عشر ان يتباعد عن دنبيئ المكاسب ورذيلتها طبعاً....)

Menjauhkan diri dari usaha-usaha rendah dan hina menurut watak manusia, juga dari hal-hal yang dibenci syari'at maupun adat kebiasaan.

12) (والثاني عشر ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت....)

Menjauhkan diri dari tempat-tempat maksiat dan berbuat sesuatu yang dapat mengurangi *muru'ahnya*.

13) (والثالث عشر ان يحافظ على القيام بشعائر الإسلام وظواهر الأحكام....)

Beramal dengan memperhatikan syiar-syiar Islam dan *dlahir-dlahir* hukum, seperti salat berjamaah di Masjid, menebarkan salam, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan lainnya.

14) (والرابع عشر ان يقوم بإظهار السنن وإماتة البدع...وما فيه مصالح المسلمين)

Berperilaku dengan menegakkan sunnah-sunnah, meninggalkan *bid'ah-bid'ah*, dan melakukan segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan syari'at, karena guru adalah panutan.

15) (والخامس عشر ان يحافظ على المنذوبات الشرعية القولية والفعلية....)

Membiasakan melakukan amal-amal sunnah yang bersifat *syari'at*, baik *qauliyyah* maupun *fi'liyyah* seperti mengistiqamahkan membaca al-Qur'an, dzikir kepada Allah, puasa sunnah dan lain sebagainya.

16) (والسادس عشر ان يعامل الناس بمكارم الأخلاق من طلاقة الوجه)

Bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik, seperti wajah yang *sumringah*, banyak salam, memberikan makanan, menahan marah dan lain-lain.

17) (والسابع عشر ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الأخلاق الرديئة....)

Membersihkan hati dan tindakannya dari perilaku jelek dan dilanjutkan pada realisasi perbuatan-perbuatan yang baik.

18) (والثامن عشر ان يديم الحرص على ازدياد العلم والعمل....)

Senantiasa bersemangat mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha sungguh dalam segala aktifitas ibadahnya, sehingga tidak ada waktu terbuang kecuali demi ilmu dan amal.

19) (والتاسع عشر ان لا يستتف عن استفادة ما لا يعلمه....)

Mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa membeda-bedakan status dan persoalan lainnya.

20) (والعشرون ان يشتغل بالتصنيف والجمع والتأليف ان كان اهلا لذلك....)

Membiasakan diri menyusun atau merangkum buku atau kitab jika memang ahli dalam bidang tersebut, karena hal ini dapat memperdalam esensi keilmuannya dan juga banyak manfaat yang bisa diambil.¹³

b. Etika Pendidik ketika mengajar

Guru yang mengajar hendaknya bersih dari hadats dan kotoran selain harus berpakaian rapi bahkan wangi, demi mengagungkan ilmu dan menghormati syari'at. Niatnya untuk *taqarrub*, menyebarkan ilmu, menghidupkan agama, berkumpul untuk dzikir kepada Allah, menyampaikan salam kepada sesama muslim dan berdoa untuk *salaf al-shalih* (pendahulu-pendahulu yang shalih).¹⁴

¹³ *Ibid*, hlm 55-70

¹⁴ Kisbiyanto, *Op.Cit*, hlm 23

Saat keluar rumah untuk mengajar, seorang guru hendaknya berdoa dengan doa yang di ajarkan Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai berikut:

اللهم اني اعوذ بك ان اضلّ او اضلّ او ازلّ او ازلّ او اظلم او اظلم او اجهل او
 يجهل عليّ عز جارك وجل ثناؤك ولا إله غيرك ، بسم الله امنت بالله اعتصمت بالله
 وتوكلت على الله ولا حول ولا قوة الا بالله اللهم ثبت جناني وادر الحق على
 لساني.

*“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan dan di sesatkan, dari kegelinciran dan digelincirkan, dari berbuat dhalim dan didlalimi, dari berbuat bodoh dan dibodohi. Ya Allah Yang Maha Agung, pertolongan-Mu dan Maha Puji-Mu dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Dengan menyebut nama Allah, aku beriman, aku memohon penjagaan dan aku bertawakkal kepada Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali pertolongan Allah. Ya Rabbi, teguhkanlah hatiku dan tampakkanlah kebenaran di lisanku”.*¹⁵

Dalam perjalanan ke tempat mengajar, seorang guru hendaknya selalu melakukan dzikir kepada Allah jika telah sampai di kelas ia memberi salam kepada hadirin atau murid dan duduk menghadap kiblat jika memungkinkan. Menjaga sikap dengan baik sebagai guru/ustadz yang mengajar dan menjauhkan diri dari segala yang dapat mengurangi kewibawaan. Saat mengajar dengan menggunakan kata-kata yang baik dan sikap ramah.

Guru hendaknya tidak mengajar di waktu sangat lapar atau haus. Juga tidak marah, cemas, ngantuk ataupun waktu panas dan dingin yang berlebihan. Sebelum mengajar dimulai dengan membaca sebagian al-Qur’an sebagai *tabarrukan* (mengharap berkah) dan doa untuk kebaikan dirinya, para peserta didik, kaum muslimin dan

¹⁵ Hasyim Asy’ari, *Op.Cit*, hlm 71-72

mereka yang membantu untuk kesuksesan pendidikan, disusul membaca *ta'awudz*, *basmalah*, *hamdalah*, *shalawat* para nabi dan para pengikutnya.

Jika materi pelajarannya banyak, hendaknya yang termulia didahulukan dan seterusnya. Yakni didahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuluddin, ushul fiqh, kitab-kitab madzhab, nahwu dan diakhiri dengan kitab-kitab *raqaiq* (Kitab-kitab kelembutan hati) supaya santri bisa mengambil pelajaran dari cara-cara membersihkan hati.

Guru sebagai pendidik hendaknya tidak meneruskan dan mengakhiri pelajaran pada pembahasan-pembahasan yang membingungkan peserta didik, atau memperpanjang dan memperpendek pelajaran sehingga menimbulkan kebosanan ataupun merusak pemahaman. Juga tidak mengeraskan ataupun memperpelan suara lebih dari kebutuhan. Menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, ramai ataupun pembahasan simpang-siur yang tidak jelas arah pembahasannya. Mengingatkan peserta didik terhadap akibat-akibat jelek dari permusuhan dan menekankan bahwa maksud kegiatan ini adalah mencari kebenaran, membersihkan hati dan mencari hikmah dengan ikhlas kepada Allah supaya sempurna kebaikan di dunia dan di akhirat.

Guru harus bersungguh-sungguh dalam mencegah dan mengingatkan para muridnya yang menyimpang dalam pembahasan, tidak mau menerima kebenaran dan bertindak tidak baik terhadap yang lainnya serta pelanggaran yang lainnya. Mernyambut murid baru yang ikut dalam pendidikannya, membuatnya tidak malu dan tidak pula merendharkannya. Jika ia ditanya sesuatu yang belum diketahui, maka ia hendaknya menjawab terus terang bahwa ia belum tahu sebagai tanda akan kesungguhan dalam beragama dan bertaqwa kepada Allah. Jangan sekali-kali seorang guru mengkaji atau

menyebutkan suatu ilmu jika memang tidak mengetahuinya, karena ia berarti bermain-main dalam agama.

Pada akhir pelajaran seorang guru hendaknya menutup pelajaran atau penjelasannya dengan kata “*Wallahu a’lam*” sebagai dzikir kepada Allah dan kesadaran bahwa hanya Allah yang paling tahu tentang segalanya. Ketika hendak pulang, ia harus menunggu sampai muridnya sudah pulang, sehingga jika ada murid yang masih ingin penjelasan atau ada masalah lainnya, dapat segera diselesaikan.¹⁶ Ketika benar-benar beranjak pulang, ia hendaknya berdoa dengan doa Rasulullah SAW. Sebagai *kifarat* (tebusan) majelis:

*“Maha suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku mohon ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu”*¹⁷.

c. Etika Pendidik terhadap Peserta Didik

1) (الأول ان يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله ونشر العلم وإحياء الشرع....)

Guru harus niat mengajar dan mendidik muridnya semata-mata karena Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan agama, mengangkat kebenaran dan menetapkan kemaslahatan umat.

2) (والثاني ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته فان حسن النية مرجو ببركة العلم....)

Guru hendaknya tidak menjadikan alasan ketidakikhlasan murid sebagai penghalang dalam mengajar, sebab meskipun keikhlasan belajar mempunyai kedudukan penting dalam pencapaian keilmuan, tetapi hal ini adalah sesuatu yang sulit bagi pemula sehingga guru harus membimbing secara bertahap dan sabar.

3) (والثالث ان يجب لطالبه مايجب لنفسه..ويكره له مايكره لنفسه....)

¹⁶ Kisbiyanto, *Op.Cit*, 23-24

¹⁷ Hasyim Asy’ari, *Op.Cit*, 79

Guru hendaknya mencintai murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Guru dituntut membimbing muridnya dengan lembut dan bijaksana, mengarahkan pada hal-hal yang mulia dan bersabar atas segala kekurangannya, hingga murid bisa diperbaiki akhlaknya.

- 4) (والرابع ان يسمح له بسهولة الإلقاء في تعليمه وحسن التلفظ في تفهيمه....)

Guru hendaknya bermurah hati kepada murid dengan kemudahan dalam menyampaikan pelajaran dan kelugasan dalam memberikan pemahaman.

- 5) (والخامس ان يحرص على تعليمه وتفهيمة ببذل جهده وتقريب المعنى....)

Guru hendaknya selalu bersemangat dalam mengajar dengan mencurahkan segala kemampuan dan mengupayakan segala usaha dan metode yang tepat demi kemajuan pendidikan murid.

- 6) (والسادس ان يطلب من الطلبة في بعض الأوقات إعادة المحفوظات....)

Guru hendaknya mencarikan waktu luang bagi murid untuk mengulang pelajaran dan hapalan serta mengujikan kemampuannya dengan persoalan-persoalan sulit, mendukung dan menghargai kemampuannya serta memotivasi kekurangan dan kelemahannya.

- 7) (والسابع انه اذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله....)

Jika guru mengetahui muridnya mempelajari pelajaran yang berat, belum saatnya dipelajari atau sangat sulit dipahami, hendaknya guru harus mengingatkan dan mengarahkan pada pembahasan terbaik baginya. Jika murid benar-benar tidak mampu terhadap suatu pelajaran, harus diupayakan cara termudah atau dicarikan alternatif disiplin keilmuan lain yang sesuai.

- 8) (والثامن ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض....)

Guru hendaknya tidak boleh menampakkan penghargaan yang berbeda-beda dalam kasih sayang (pilih kasih) terhadap murid-murid yang sama dalam umur, keutamaan, kemampuan dan agama, tetapi jika benar ada keunggulan di antara mereka dalam

kesungguhan, kemampuan atau akhlak, maka guru boleh memberikan penghargaan atau perhatian yang lebih.

9) (والتاسع ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء....)

Guru hendaknya ramah dan sayang kepada muridnya, memperhatikan keadaan mereka, tahu nama-namanya, nasab dan alamatnya. Selain itu guru harus banyak berdoa untuk kemaslahatan muridnya, di samping tetap menjaga dan memimpin pendidikan dan akhlak muridnya.

10) (والعاشر ان يتعاهد الشيخ ايضا مايعامل به بعضهم بعضا من إفشاء السلام)

Guru hendaknya membiasakan memberi contoh pergaulan yang baik antara sesama guru di hadapan murid.

11) (والحادى عشر ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم....)

Guru hendaknya membantu demi kebaikan muridnya dan kesatuan di antara mereka. Guru juga harus membantu kemudahan dan kebutuhan murid sesuai kadar kemampuannya.

12) (والثاني عشر اذا غاب بعض الطلبة او ملازمي الحلقة زائدا عن العادة....)

Jika murid sedang absen melebihi kebiasaan atau kewajaran, guru harus tahu dan tanggap terhadapnya. Begitu juga jika muridnya sakit, guru harus menjenguk atau dengan memberi perhatian yang lain.

13) (والثالث عشر ان يتواضع مع الطالب وكل مسترشد....)

Guru harus bersikap *tawadlu'*, sopan, dan sayang terhadap murid dan semua orang yang meminta petunjuk.

14) (والرابع عشر ان يخاطب كلا من الطلبة لاسيما الفاضل بما فيه تعظيمه....)

Guru hendaknya mengajak bicara terhadap setiap murid, lebih-lebih bagi murid yang mempunyai potensi. Guru hendaknya memperlakukan mereka dengan baik dan mendukung kebaikan-kebaikannya.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hlm 80-95

3. Etika terhadap Kitab (Buku Pelajaran)

- a) Murid hendaknya mengusahakan kitab (buku) pelajaran yang dibutuhkannya dengan membeli jika memungkinkan, menyewa atau meminjam, dan jika tidak mampu membeli, hendaknya tidak tersibukkan dengan menyalin atau menghias tulisan saja.
- b) Senang meminjamkan buku kepada orang yang tidak merusakkannya, berterima kasih kepada yang memberikan pinjaman, segera mengembalikannya setelah selesai, tidak memberikan tambahan atau mengubah tulisan buku, tidak meminjamkan kepada orang lain atau menitipkannya kecuali terpaksa atau atas ijin pemilik buku. Selain itu, tidak patut meletakkan tempat tinta di atas kitab (buku).
- c) Memakai kitab dengan baik dan menjaga jangan sampai rusak, menjaga sopan santun dalam meletakkan kitab dengan memperhitungkan keagungan kitab dan ketinggian penyusunnya, yang paling tinggi dan agung diletakkan di tempat yang terhormat, di susul dengan tingkatan selanjutnya sampai pada tingkat akhir. Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, urutan pertama adalah al-Qur'an, di susul hadits, tafsir al-Qur'an, tafsir hadits, ushuluddin, ushul fiqh, nahwu, sharaf, syair-syair serta ilmu *'arudh* (ilmu pedoman membaca dan membuat syair).
- d) Jika meminjam atau membeli buku, hendaknya meneliti bagian awalnya, tengah dan akhir buku, urutan-urutan bab, bagian-bagian buku dan kualitas kertasnya.
- e) Jika menukil kitab ilmu agama (*kutub syar'iyah*) sebaiknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, bersih dan bagus pakaian, badannya dan alat tulisnya.¹⁹

¹⁹ Kisbiyanto, *Op.Cit*, hlm 26-27

C. Analisis Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Etika Belajar dalam Kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang banyak mencurahkan gagasan mengenai etika pendidik dan peserta didik, yang melandasi ajarannya dengan penekanan etika religius. Etika religius ini didasarkan atas keimanan sehingga proses belajar mengajar merupakan bagian dari realisasi iman dan sekaligus untuk menjaganya dalam rangka mencari ridla Allah. Dalam kerangka praksisnya, mencari ilmu senantiasa harus mengacu pada etika dan memperhatikan kemanfaatan ilmu (*al-'ilmu al-nafi*). Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari *ilmu nafi* akan didapatkan apabila aturan etika dapat dijalankan dengan baik dalam proses belajar mengajar, etika tidak hanya berlaku pada peserta didik saja tetapi etika juga berlaku bagi pendidik. Menurut beliau kesuksesan dapat dihasilkan dan dicapai apabila antar etika peserta didik dan pendidik saling dilaksanakan dengan baik sesuai aturan dalam kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan kepada akhlak. Mengapa demikian, karena menurut beliau adanya etika religius itu merupakan komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan dalam tujuan pendidikan. Sehingga dalam konteks kekinian dengan adanya penekanan etika religius ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.²⁰

Dengan mencoba melihat fenomena pendidikan yang terjadi saat ini, penulis menganalisa berbagai problematika pendidikan yang timbul. Selanjutnya ditengah-tengah degradasi moral pada saat ini konsep pemikiran

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm 75

KH. M. Hasyim Asy'ari tentang etika dalam bidang pendidikan patut dipertimbangkan kembali. Mengingat peranan pemikirannya yang sangat signifikan dan sangat menekankan nilai etika religius dalam mempertahankan eksistensi moral pendidikan, terlebih bagi pendidikan Islam.

Di bawah ini penulis akan mencoba menganalisis etika belajar perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari:

1. Analisis Etika Peserta Didik terhadap Diri Sendiri

Menurut pemahaman penulis, pada bab Etika Peserta Didik terhadap Diri Sendiri terdapat 2 hal pokok yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, yaitu:

Pertama, peserta didik ditekankan untuk memperbaiki masalah *bathiniyahnya*, karena ini menjadi pokok pada semua kegiatan, terutama dalam proses belajar yang dijalani oleh peserta didik, diantaranya adalah:

- a. Membersihkan hati dari segala penyakit hati²¹ yang diantaranya *hasad*²²; yaitu berharap agar kenikmatan orang yang ia dengki menjadi hilang, akidah yang jelek, akhlak yang buruk. Ini tidak lain agar peserta didik dapat dengan mudah menerima ilmu dan menghafalkan ilmu.
- b. Menata niat²³, ketika mencari ilmu bertujuan untuk mencari ridlo Allah, mengamalkan ilmunya, menghidupkan syari'at, menyinari hati, menghiasi batin, *taqarrub* kepada Allah.

Mengenai niat, ini sejalan dengan pesan suci baginda Nabi Muhammad²⁴:

إِثْمًا الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّةِ

Apabila niat mencari ilmu tidak baik, maka balasannya-pun akan disesuaikan niatnya

²¹ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 24

²² Hafid Hasan, *Op.Cit*, hlm 23

²³ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 25

²⁴ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, darul ilmi, Surabaya, t.th, hlm 10

كم من عمل يتصوّر بصورة أعمال الدنيا ويصير بحسن النية من أعمال الآخرة
وكم من عمل يتصوّر بصورة أعمال الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية

Artinya: “*Banyak sekali amal yang kelihatannya berupa amal dunia namun ternyata menjadi amal akhirat disebabkan bagus nya niat. Banyak sekali amal yang kelihatannya berupa amal akhirat ternyata menjadi amal dunia disebabkan buruknya niat.*”²⁵

Rumusan Imam Al-Ghazali²⁶ mengenai etika peserta didik yang bersifat *batiniyah* yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- b. Bersikap *tawadlu'*, dengan cara meninggalkan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- c. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.

Kedua, berhubungan dengan lahiriah peserta didik, diantaranya:

- a. Bersegera untuk menghasilkan ilmu pada waktu muda, karena umur yang telah dilewati tidak akan bisa kembali lagi.
- b. *Qona'ah*, baik dalam hal makanan, pakaian. Apabila mampu bersabar dengan keterbatasan hidup maka peserta didik akan meraih luasnya ilmu dan mengalir sumber-sumber hikmah.
- c. Memanajemen waktu.
- d. Mengurangi porsi makan dan minum.
- e. Mengurangi tidur selagi tidak membahayakan kesehatan peserta didik.
- f. Meninggalkan pergaulan dengan teman yang buruk akhlaknya, terlebih pergaulan dengan lawan jenis.

Sedangkan rumusan Imam al-Ghazali meliputi:

²⁵ *Ibid*, hlm 10

²⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm 105-106

- a. Mempelajari ilmu-ilmu yang tepuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- b. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardlu 'ain* menuju ilmu yang *fardlu kifayah*.
- c. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- d. Memprioritaskan ilmu *diniyyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.²⁷

2. Analisis Etika Peserta Didik terhadap Pendidik

Ada dua hal yang perlu di analisis dalam bab ini, yaitu:

Pertama, pendidik adalah bapak ruhani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.²⁸ Maka, peserta didik harus selektif dalam memilih guru, karena sangat menentukan bagi masa depan peserta didik di masa yang akan datang. Hendaknya dalam menyeleksi guru melalui cara *istikhoroh* (meminta petunjuk kepada Allah agar dipilhkan yang terbaik atau bermaslahat). Adapun kriteria guru yang baik menurut KH. M. Hasyim Asy'ari yaitu:

- a. Akhlaknya terpuji.
- b. Punya rasa kasih sayang.
- c. Ahli dan mumpuni dalam ilmu syari'at.
- d. Keilmuannya diakui oleh ilmuan atau ulama lain.²⁹

Mengenai kriteria guru, Syeikh Az-Zarnuji berkata dalam kitabnya, *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu:

- a. Figur yang paling *'alim*.
- b. Figur yang paling *wira'i*.
- c. Figur yang paling tua usianya (*sepuh*).³⁰

²⁷ *Ibid*, hlm 106

²⁸ *Ibid*, hlm 86

²⁹ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 29

Imam Al-Ghazali memberikan gambarannya tentang kriteria pendidik, diantaranya:

- a. Bersikap penyantun dan penyayang.
- b. Bersikap lemah lembut.³¹

Kedua, ketertundukan atau kepatuhan peserta didik kepada pendidik, agar peserta didik mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Peserta didik tidak boleh melenceng dari pendapat pendidik, memandang pendidik dengan penuh penghormatan, meyakini bahwa dalam diri pendidik terdapat derajat kesempurnaan, memperhatikan apa yang menjadi hak-hak pendidik, tidak melupakan keutamaan dan kebaikannya, bersabar terhadap sifat keras yang muncul dari pendidik, duduk dan bersikap sopan ketika berhadapan dengan pendidik, berbicara dengan suara dan bahasa yang baik serta menegurnya dengan cara yang baik jika suatu ketika pendidik keliru dalam suatu masalah. Peserta didik ibarat seorang pasien, sedangkan pendidik ibarat seorang dokter. Maka peserta didik haruslah mengikuti apa nasihat dari pendidik apabila ingin mencapai tujuan yang di cita-citakan, sebagaimana salah satu syi'ir menyatakan:

إن المعلم والطبيب كلاهما * لا ينصحان إذا هما لم يكرما

فاصبر لدائك إن جفوت طبيبها * واقنع بجهلك إن جفوت معلما

Artinya: “*sesungguhnya guru dan dokter, keduanya tidak akan mendiagnosa jika tidak dihormati. Jika kau abaikan dokter, sabarlah terhadap penyakitmu, jika kau abaikan guru, terimalah kebodohanmu*”.³²

Ada sebuah hikayat yang berhubungan dengan ketertundukan atau kepatuhan peserta didik kepada pendidik, yaitu kisah dari Mbah Ma'shum Lasem yang saat kecil bernama Muhammadun. Alkisah, pada waktu Mbah Ma'shum berangkat ke Madura, maka pengasuh Pondok Pesantren di Bangkalan (Madura) KH. Kholil, sudah mendengarnya. Bagaimana caranya mendapatkan berita keberangkatan pemuda Muhammadun itu, entahlah. Namun yang jelas, pemuda Muhammadun tidak mengirimkan

³⁰ Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm 13

³¹ Bukhari, *Op.Cit*, hlm 99

³² Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm 18

berita apapun kesana. Setelah calon pendidik bernama KH. Kholil itu mendengar keberangkatan pemuda Muhammadun, ia sudah berani mengumumkan kepada seluruh muridnya, bahwa akan datang seorang jagoan dari Jawa bernama Muhammadun.

Selanjutnya, KH. Kholil beserta murid-muridnya datang menjemput jagoan dari Jawa itu di pelabuhan Kamal. Tetapi setiba di Pondok Pesantren Bangkalan, pemuda Muhammadun tidak mendapatkan perlakuan sebagaimana lazimnya tamu-tamu yang lain. Bahkan diperintahkan oleh gurunya untuk masuk ke dalam kurungan ayam yang sudah disediakan. Muhammadun tunduk dan patuh mengikuti perintah calon gurunya itu. Muhammadun masuk dan jongkok dalam kurungan ayam tersebut dengan tidak memperhatikan apa perlunya dan sejauh mana akibatnya nanti.

Setelah itu, KH. Kholil mengumumkan kepada seluruh santrinya yang sengaja berkumpul menyaksikan peristiwa ganjil itu: “Inilah yang kumaksudkan tamu jagoan dari Jawa yang di kemudian hari akan menjadi jagoan”. Setelah upacara perkenalan selesai, maka kurungan ayam itu diambil kembali dan pemuda Muhammadun lepas seperti semula, untuk selanjutnya menerima penghormatan dari para santri-santri.

Pemuda Muhammadun terkenal sebagai santri yang sangat rajin dan patuh, tidak pernah membantah atau menyanggah. Oleh sebab itu, ketika hendak pulang ke Jawa, pemuda Muhammadun dilepas dengan do’a restu dari gurunya. Sesudah berjalan kurang lebih 10m ia dipanggil kembali oleh gurunya kemudian dilepas lagi dengan do’a restu. Demikian itu terjadi berulang kali hingga 40 kali.³³

Dari kisah ini bisa diambil pelajaran, bahwa ketertundukan atau kepatuhan seorang peserta didik kepada pendidik akan berbuah keberkahan dan kemanfaatan yang kembali pada diri peserta didik.

³³ Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Kutub, Yogyakarta, 2008, hlm 130-

3. Analisis Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran

Peserta didik haruslah membuat skala prioritas atas kajian yang akan dipelajari, artinya mendahulukan kajian yang *fardlu 'ain* dan mengakhirkan kajian yang *fardlu kifayah*. Adapun langkah awal, peserta didik dapat memulai belajar dengan empat macam ilmu:

Pertama, ilmu dzat, yaitu ilmu yang mengarahkan kepada keyakinan terhadap Allah, tuhan yang bersih dari segala kekurangan (*Munazzahah 'an al-naqo'ish*).

Kedua, ilmu sifat, yaitu ilmu yang mengantarkan kepada suatu keyakinan bahwa dzat Allah bersifat *Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama' Bashari, Kalam*.

Ketiga, ilmu fiqh, yaitu ilmu yang mengantarkan diri pada kesempurnaan ketaatan yang sesuai dengan syari'at Islam.

Keempat, ilmu ahwal, yaitu *maqamaat*, ilmu yang berhubungan dengan bujukan-bujukan nafsu dan pencegahannya serta segala yang berhubungan dengan masalah tersebut³⁴.

Syaikh Az-Zarnuji, berpendapat:

Penuntut ilmu hendaklah memilih ilmu yang paling bagus dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama di saat ini, kemudian apa yang diperlukan di masa yang akan datang.

Peserta didik hendaklah memprioritaskan Ilmu Tauhid dan mengenal Allah berdasar dalil, karena imannya *Muqallid* -meskipun sah menurut madzhab kami-, namun tetap berdosa karena tidak berdasarkan dalil.

Peserta didik hendaklah memilih ilmu yang kuno (*al-'atiq*), yaitu ilmu yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' at-tabi'in*, bukan ilmu yang baru (*al-Muhdatsaat*), yaitu ilmu yang tidak ditemukan pada jaman Nabi Muhammad SAW, seperti ilmu *manthiq*, ilmu perdebatan.³⁵

³⁴ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 43-44

³⁵ Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm 13

Para ulama berkata:

عليكم بالعتيق وإياكم والمحدثات

Artinya: “Tekunilah ilmu yang kuno, dan jauhilah ilmu yang baru”.³⁶

Batasan seperti ini dimaksudkan dalam konteks mempelajari ilmu agama, karena dalam belajar ilmu agama memang diperlukan kemurnian atau akurasi ilmu dan faliditas informasinya, sedang akurasi dan faliditas ini bisa diperoleh dari sumber asalnya (Nabi Muhammad) dan generasi terdekat sesudahnya (para sahabat dan Tabi'in). Belajar ilmu agama tidak boleh gegabah, sebab akan berakibat nilai-nilai agama terdistorsi dengan pemaksaan logika, sehingga ajarannya tidak murni lagi.

Adapun setelah mengkaji keempat ilmu diatas, maka peserta didik melanjutkan kajiannya pada tahap berikutnya, yaitu: mengkaji *kitabillah* (al-Qur'an), tafsir al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang dapat menunjang pemahaman terhadap al-Qur'an. Mengkaji hadits dan ilmu-ilmu yang menunjang pemahaman terhadap hadits, *ushul al-din*, *ushul al-fiqh*, nahwu, dan sharaf.³⁷

4. Analisis Etika Pendidik terhadap Diri Sendiri

Dalam hal bab etika pendidik terhadap peserta didik terdapat empat pokok penting yang perlu dianalisis, yaitu:

Pertama, tentang adanya penekanan jalan kesufian yang harus dilakukan oleh pendidik. Karena hal ini dianggap sebagai jalan yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Diantaranya adalah:

a. *Muraqabah*, yaitu pengawasan artinya menanamkan rasa selalu berada dalam pengawasan yang gaib di dalam kalbu di setiap detik dan nafas.³⁸

³⁶ *Ibid*, hlm 13

³⁷ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 44

³⁸ Bahrun Abu Bakar, *Ringkasan Ihya' 'ulumuddin*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2011, hlm 506

- b. *Khouf*, yaitu orang yang menunggu apa yang akan terjadi manakala hal itu termasuk masalah yang menyakitkan hati, maka dinamakan takut.³⁹
- c. *Wara'*, yaitu meninggalkan barang-barang yang *syubhat* (tidak jelas halal-haramnya).⁴⁰ Imam al-Ghazali mengatakan, ada 4 tingkatan *wara'*:
- 1) *Wara'*nya para *Shiddiqin*
 - 2) *Wara'*nya orang-orang yang bertaqwa
 - 3) *Wara'*nya orang-orang sholih
 - 4) *Wara'*nya orang yang adil⁴¹
- d. *Tawadlu'*, yaitu rendah hati tanpa disertai perilaku yang menghinakan diri.⁴²
- e. *Khusyu'* kepada Allah

Ini semua dimaksudkan agar orang yang berilmu selalu berpegang teguh pada norma-norma ketuhanan, dan sudah sepantasnya sebagai pendidik harus mempunyai bekal keilmuan dan dekat dengan Tuhan sebagai dasar dalam mendidik peserta didiknya.

Kedua, tidak menjadikan ilmunya sebagai perantara mencapai keuntungan-keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan-kesunahan syari'at dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya.⁴³ Konsep ini menuntut adanya keikhlasan dalam setiap aktifitas pendidik, menurut Imam Al-Ghazali, adapun mengajar dengan bertujuan memperoleh keduniawian, maka itu merupakan kebinasaan yang parah.⁴⁴ Allah telah berfirman dalam surat Al-Insaan ayat 9 yang artinya:

"Kami tidak mengharap balasan dan ucapan terimakasih dari kamu".⁴⁵

³⁹ *Ibid*, hlm 416

⁴⁰ Syaikh Zainuddin al-Malibari, *Kifayat al-Atiqiya'*, Pustaka 'Alawiyah, Semarang, t.th, hlm 10

⁴¹ *Ibid*, hlm 10

⁴² Hafid Hasan, *Op.Cit*, hlm 21

⁴³ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 55-56

⁴⁴ Bahrun Abu Bakar, *Op.Cit*, hlm 33

⁴⁵ *Ibid*, hlm 33

Hal ini berarti seorang pendidik tidak boleh memanipulasi atau menyalahgunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga lupa pada tugasnya sebagaimana seorang pendidik yang mengindahkan norma-norma ketuhanan.

Selanjutnya sebagaimana penjelasan ulama terdahulu tentang pentingnya niat dan tujuan yang ikhlas karena Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama dan untuk melestarikan ajaran agama Islam. Ini dimaksudkan agar seorang pendidik tidak terbersit niatan dalam hatinya untuk mendapat penghormatan, prestis, dan untuk mendapatkan kepentingan duniawi saja. Hal ini berbeda dengan pendidikan yang dikedepankan saat ini, dimana aspek *material oriented* sangat dominan sehingga menyebabkan dunia pendidikan kehilangan keseimbangan antar aspek *material oriented* dan *spiritual oriented*. Akibatnya output yang dihasilkan tidak jarang justru melahirkan manusia yang memandang segala sesuatu dari sudut pandang materi. Sehingga tidak jarang kejahatan yang besar justru banyak dilakukan orang-orang berpendidikan.

Ketiga, kesadaran diri sebagai pendidik. Ini berarti pendidik harus dapat menjadi teladan dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, sehingga tertanam dalam dirinya untuk dapat menjadi pendidik yang benar-benar edukatif. Menurut Imam Al-Ghazali, Ulama akhirat adalah orang-orang yang tidak memakan dunia dari agamanya dan tidak menukar akhiratnya dengan dunianya, karena mereka mengetahui mulianya perkara akhirat dan hinanya urusan dunia.⁴⁶ Peserta didik tidak mungkin akan berperilaku baik jika pendidik tidak mencontohkan perilaku yang baik pula.

Keempat, keharusan bagi seorang pendidik untuk semangat mengembangkan keilmuannya, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan keilmuannya. Untuk itu, apa yang ditawarkan KH. M.

⁴⁶ *Ibid*, hlm 35

Hasyim Asy'ari seperti, bahwa seorang pendidik haruslah orang '*Alim*' (kompeten) dan selalu *bermuthala'ah* merupakan tawaran yang sesuai dengan konteks kekinian, dimana seorang pendidik dituntut untuk memiliki kecakapan meliputi kompetensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

5. Analisis Etika Pendidik ketika Mengajar

Pada dasarnya apa yang terkait dalam bab etika pendidik ketika mengajar adalah berkaitan dengan 3 hal, yaitu:

Pertama, kompetensi personal-religius, adalah kemampuan yang menyangkut kepribadian agamis; artinya pada diri pendidik melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didik.⁴⁷ Misalnya nilai kebersihan, keindahan, keikhlasan. Tujuannya tak lain untuk memuliakan ilmu, menyebarluaskan ilmu, dan *taqarrub* kepada Allah.⁴⁸ Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi pemindahan penghayatan nilai-nilai antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung.

Kedua, kompetensi sosial-religius, adalah kemampuan yang menyangkut kepedulian pendidik terhadap masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam.⁴⁹ Misalnya menyampaikan salam ketika bertemu peserta didik, duduk dengan tenang dihadapan peserta didik, menghargai peserta didik dengan bahasa yang halus ketika bercakap-cakap, wajah yang berseri-seri.⁵⁰ Nilai seperti ini juga perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam rangka terjalannya interaksi sosial yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

⁴⁷ Bukhari, *Op.Cit*, hlm 93

⁴⁸ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 71

⁴⁹ Bukhari, *Op.Cit*, hlm 94

⁵⁰ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 72-73

Ketiga, kompetensi profesional-religius, adalah kompetensi yang menyangkut kemampuan pendidik untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional.⁵¹

6. Analisis Etika Pendidik terhadap Peserta Didik

Definisi pendidik menurut Islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.⁵² Berarti guru mempunyai peranan penting dalam pembentukan etika atau akhlak peserta didik, tetapi juga tidak mengesampingkan peranan orang tua sebagai basic pembentukan etika anak tersebut.

Sebagai seseorang yang diagungkan dalam sebuah proses pembelajaran, pendidik juga mempunyai etika terhadap peserta didik. Diantara etika tersebut adalah tawadlu’.

Dampak dari sifat tawadlu’ bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, melainkan juga akan dirasakan oleh para murid. Sifat ini akan memberikan dampak positif bagi mereka. Sifat tawadlu’ dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan muridnya. Sedangkan sifat sombong dapat menyebabkan para murid mejauhi guru. Mereka juga akan menolak menerima ilmu darinya. Jika seorang murid dekat dengan gurunya, ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. Sifat tawadlu’lah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut.⁵³

⁵¹ Bukhari, *Op.Cit*, hlm 94

⁵² Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm 119-120

⁵³ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta, 2012, hlm 142-143

7. Analisis Etika terhadap Kitab

Untuk meraih kesuksesan dan keberkahan dalam belajar, pendidik dan peserta didik haruslah mempunyai etika terhadap kitab/buku. Ini tak lain karena kitab adalah salah satu sarana/alat yang digunakan untuk proses belajar.

Syeikh Az-Zarnuji mengatakan:

“Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati kitab”.⁵⁴

Mengenai tatacara menghormati kitab, syeikh Az-Zarnuji menuturkan:

- a. Ketika membawa kitab hendaknya dalam keadaan punya wudlu/keadaan suci. Karena ilmu itu adalah cahaya, wudlu adalah cahaya, maka cahaya ilmu akan bertambah terang apabila kita berwudlu.
- b. Tidak menjulurkan kaki ke arah kitab.
- c. Meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lain dengan niat memuliakan.
- d. Tidak meletakkan barang apapun di atas kitab.
- e. Menulis kitab dengan tulisan yang bagus.⁵⁵

D. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵⁶ Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi’at, seta pembentukan sikap kepada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

⁵⁴ Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm 18

⁵⁵ *Ibid*, hlm 18-19

⁵⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 4

Pembelajaran mempunyai arti yang mirip dengan pengajaran, namun mempunyai arti yang berbeda. Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu.⁵⁷ Dari pengertian diatas dapat kita pahami bahwa pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Guru berceramah atau menyampaikan materi sedangkan siswa hanya sebagai pendengar sehingga interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pengajaran masih belum maksimal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menurut Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya.⁵⁸

Di dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

1). Membuka Pelajaran

Komponen pertama dalam mengajar adalah keterampilan membuka pelajaran. Dalam keterampilan membuka pelajaran guru harus memberikan pengantar atau pengarahan terhadap materi yang akan diajarkan pada peserta didik agar siap mental dan tertarik untuk mengikutinya.⁵⁹ Tujuan membuka pelajaran adalah menarik perhatian siswa, memotivasi, memberi acuan tentang tujuan, pokok persoalan yang akan dibahas, pembagian waktu, mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru.⁶⁰

⁵⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2007, hlm 96

⁵⁸ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm 5

⁵⁹ Zainal Asril, *Micro Teaching*, Rajagrafindo Persada, Depok, 2013, hlm 69

⁶⁰ *Ibid*, hlm 70

Kitab Adabul '*Alim wal Muta'allim* juga mengarahkan pendidik untuk melakukan kegiatan membuka pelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Ketika sampai di kelas (tempat mengajar) hendaknya pendidik menyampaikan salam kepada para peserta didik dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan), menjaga sikap, tenang, berwibawa, tawadlu' dan khusyu' sambil duduk bersila atau duduk di atas kursi dengan baik dan sopan, menjaga dirinya dari hal-hal yang mengurangi kewibawaan, seperti: duduk berdesakan, bersenda gurau dan sering tertawa.
- b. Ustadz hendaknya tidak mengajar di waktu perut dalam keadaan lapar, haus dan dahaga. Juga tidak saat marah, cemas, ngantuk ataupun di waktu panas dan dingin yang berlebihan.
- c. Ustadz sebelum memulai mengajar, hendaknya di mulai dengan mengucapkan atau membaca sebagian ayat Al-Qur'an sebagai *tabarrukan* (mengharap barakah) untuk kebaikan dirinya sendiri, para santri, para hadirin, kaum muslimin, dan mereka yang membantu kesuksesan pendidikan, seperti orang yang memberikan waqaf, kalau memang ada orang yang memberikan waqaf dan sebagainya. Kemudian disusul dengan membaca ta'awwudz, basmalah, hamdalah, shalawat pada nabi dan para pengikutnya, serta memintakan ridlo Allah kepada pemimpin kaum muslimin.⁶¹

2). Menjelaskan Materi Pelajaran

Keterampilan memberi penjelasan adalah penyajian informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu dengan lainnya. Ciri utama keterampilan penjelasan yaitu penyampaian informasi yang terencana dengan baik, disajikan dengan benar, serta urutan yang cocok.⁶² Beberapa alasan mengapa keterampilan dalam menjelaskan perlu dikuasai, antara lain:

⁶¹ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 72-73

⁶² Zainal Asril, *Op.Cit*, hlm 84

- a. Pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas didominasi oleh guru.
- b. Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Untuk itu efektifitas pembicaraan perlu ditingkatkan.
- c. Informasi yang diperoleh peserta didik agak terbatas.⁶³

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, menjelaskan materi hendaknya didahulukan pelajaran yang paling mulia terlebih dahulu, yang mulia dan seterusnya, itu dilakukan apabila pelajarannya banyak. Adapun urutannya yakni mendahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuluddin, ushul fiqh, kitab-kitab madzhab, nahwu dan diakhiri dengan kitab-kitab *raqa'iq* (kitab yang memperhalus watak) supaya peserta didik bisa mengambil pelajaran dari cara-cara membersihkan hati.

Hendaknya seorang ustadz meneruskan pelajaran-pelajaran yang belum diselesaikan dengan baik dan menghentikan pelajaran jika sudah selesai materi pembahasannya. Jangan sampai menjelaskan pembahasan-pembahasan yang bisa membingungkan peserta didik dan tidak memberikan jawaban yang tidak jelas dalam masalah agama. Seorang guru harus mampu menjelaskan permasalahan secara mendetail dan atau menundanya apabila mengandung unsur *mafsadat* (kerusakan), terlebih dalam forum yang dihadiri banyak orang, meliputi para cendekiawan, para ulama' dan orang-orang awam.

Janganlah memperpanjang dan memperpendek pelajaran sehingga menimbulkan kebosanan dan kerusakan pemahaman, ketika belajar selalu menjaga kemaslahatan umum, baik ketika memberikan keterangan dan penjelasan. Di samping itu janganlah membahas sebuah persoalan kecuali pada forum-forum resmi, sebuah forum yang di pergunakan untuk pembahasan sebuah ilmu pengetahuan.⁶⁴

⁶³ *Ibid*, hlm 84-85

⁶⁴ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 73-74

Seorang ustadz hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu bisa merubah terhadap lafadz.⁶⁵

3). Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran.

Inti menutup pelajaran adalah:

- a. Merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran
- b. Mengorganisasikan semua pelajaran yang telah dipelajari sehingga memerlukan kebutuhan yang berarti dalam memahami materi pelajaran.
- c. Memberikan tindak lanjut berupa saran-saran.⁶⁶

Seorang guru apabila hendak menutup pelajaran maka katakanlah “*Wallahu a’lam*” (Allah lebih mengetahui), setelah sebelum itu mengucapkan kata-kata yang menunjukkan pada akhir pelajaran seperti kata-kata “kini kita tutup dulu pelajaran kali ini adapun materi selanjutnya *Insyallah* kita bahas pada pertemuan yang akan datang” atau yang senada dengan itu agar kata-kata *Wallahu a’lam* ikhlas sebagai dzikir kepada Allah dan diketahui maksudnya. Hendaknya pula ketika memulai pelajaran dibuka dengan *basmalah* agar selalu mengingat Allah mulai awal hingga akhir pelajaran. Hendaknya pula diam sejenak tatkala para hadirin sedang berdiri karena disitu ada beberapa faidah yang tercermin dalam sebuah tatakrama, diantaranya yaitu menghindari berdesak-desakkan dan mengantisipasi bila ada seseorang yang ingin bertanya. Ketika akan berdiri guna meninggalkan tempat mengajar hendaknya berdo’a sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits sebagai tebusan (*kafaratul majlis*):

⁶⁵ *Ibid*, hlm 75

⁶⁶ Zainal Asril, *Op.Cit*, hlm 71

“Maha suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku mohon ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu”.⁶⁷

3. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.⁶⁸

Berikut ini metode yang ideal dalam pembelajaran dengan menggunakan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*:

a. Metode Sorogan

1) Pengertian

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang kyai.⁶⁹

2) Teknik Pembelajaran

pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu di mana di situ tersedia tempat duduk seorang kyai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri yang lain baik yang ngaji dengan kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.⁷⁰

⁶⁷ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 78-79

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm 147

⁶⁹ Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, Ditpekapontren Departemen agama, Jakarta, 2003, hlm 74

⁷⁰ *Ibid*, hlm 74-75

Pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji.

Kedua, Santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya. Ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang tersedia di depan kyai.⁷¹ Hendaknya santri harus menunggu gilirannya dengan tertib, tidak mendahului peserta yang lain kecuali apabila ia mengizinkannya.⁷² Apabila hendak membacakan kitab dihadapan kyai maka santri haruslah duduk dengan sopan.⁷³

Ketiga, Kyai membacakan teks dalam kitab itu, baik sambil melihat maupun secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa daerahnya.

Keempat, Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya.

Kelima, Santri menirukan kembali apa yang dibacakan kyai secara persis. Kegiatan ini biasanya diminta oleh kyai untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya.

Keenam, Kyai mendengarkan dengan tekun apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca dapat lebih dimengerti.

3) Evaluasi

Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang kyai untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan,

⁷¹ *Ibid*, hlm 75

⁷² Hasyim Asy'ari, *Op.Cit*, hlm 51

⁷³ *Ibid*, hlm 52

aspek sikap, aspek keterampilan terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya.⁷⁴

Untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* biasanya dilakukan kegiatan berikut:

- a) Santri disuruh membaca dan menerjemahkan teks yang telah disampaikan oleh kyai pada pertemuan yang lalu. Apabila seorang santri berhasil membaca dengan baik, maka pelajaran yang baru dapat diberikan. Akan tetapi, jika sebaliknya maka santri diharuskan untuk mengulang kembali.
- b) Jika materi pembelajaran yang dipelajari dalam tatap muka dianggap telah dikuasai dengan baik oleh santri tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan materi baru tanpa terlebih dahulu meminta santri untuk membaca dan menerjemahkan teks yang dipelajari dalam pertemuan yang lalu.
- c) Penilaian juga dapat dilakukan pada saat seorang santri disuruh membaca dan menerjemahkan teks Arab gundul setelah dibacakan oleh kyai.

Adapun untuk evaluasi akhir, apabila telah menyelesaikan pembelajaran sebuah kitab tertentu, seorang kyai melakukannya dengan acak. Kyai menyodorkan kepada santri yang akan diujinya sebuah kitab yang telah berhasil diselesaikan pembelajarannya, tetapi kitab ini adalah kitab yang masih bersih tanpa syakal dan catatan terjemahan. Kemudian santri disuruh membaca dan menerjemahkan sekaligus dan menjelaskan isinya secara singkat pada bagian tertentu yang dianggap penting.

⁷⁴ Maksum, *Op.Cit*, hlm 82

b. Metode Bandongan

1) Pengertian

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai terhadap sekelompok peserta didik atau santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara peserta didik atau santri memegang kitab yang sama, masing-masing memberikan syakal, mencatat simbol-simbol kedudukan kata dan keterangan yang dianggap penting. Posisi para peserta didik pada pembelajaran dengan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran).⁷⁵

2) Teknik Pembelajaran

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan, seorang kyai biasanya mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a) Jumlah jamaah pengajian adalah para santri yang telah menguasai pembelajaran dengan metode sorogan dengan baik.
- b) Penentuan jenis kitab yang dipelajari biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan para santri.
- c) Untuk membantu pemahaman para santri, seorang kyai terkadang mempergunakan pula alat bantu atau media pengajaran seperti papan tulis, pengeras suara dan alat peraga lainnya.⁷⁶

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode bandongan dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini. *Pertama*, seorang kyai

⁷⁵ *Ibid*, hlm 86

⁷⁶ *Ibid*, hlm 87-88

menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.⁷⁷ Bergaul dengan para santri sebagaimana dia menggauli anak-anaknya yang mulya dengan kasih sayang sehingga akan tercipta iklim kekeluargaan dalam pembelajaran.⁷⁸ *Kedua*, memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri. Pendidik harus bersabar atas sifat kasar yang muncul dari peserta didik.⁷⁹ *Ketiga*, seorang kyai dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mendoakan para leluhur dan tokoh kaum muslimin dan membaca *basmalah* lalu dilanjutkan membaca teks Arab gundul.⁸⁰ *Keempat*, setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, seorang kyai memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Hendaknya santri yang ingin bertanya harus memakai adab atau sopan santun.⁸¹ Apabila kyai tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan santri tersebut, maka kyai berkata “Saya belum mengetahui jawaban dari pertanyaanmu”, dan dimungkinkan akan dijawab pada pertemuan yang lain.⁸² *Kelima*, sebagai penutup seorang kyai mengucapkan “*wallahu a’lam*” dan kemudian mengucapkan “*insyaallah pelajaran yang lain akan kita bahas pada pertemuan selanjutnya*” dilanjutkan membaca doa *kafaratul majlis* maupun doa yang lain yang telah diajarkan oleh Rasulullah dalam hadits-haditsnya.⁸³

3) Evaluasi

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran di atas, seorang kyai menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada santri, yaitu:

- a) Aspek pengetahuan dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca dan menjelaskan.

⁷⁷ *Ibid*, hlm 89

⁷⁸ Hasyim Asy’ari, *Op,Cit*, hlm 83

⁷⁹ *Ibid*, hlm 83

⁸⁰ *Ibid*, hlm 73

⁸¹ *Ibid*, hlm 50

⁸² *Ibid*, 77

⁸³ *Ibid*, hlm 79

- b) Aspek sikap dapat dinilai dari sikap dan kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari
- c) Aspek keterampilan dapat dilihat melalui praktek kehidupan sehari-hari.⁸⁴



⁸⁴ Maksum, *Op.Cit*, hlm 91-92

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keterangan pada beberapa bab sebagaimana disebutkan di atas memunculkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Paparan KH. M. Hasyim Asy'ari mengenai kriteria moral bagi pendidik maupun peserta didik dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, meliputi:
 - a. Etika Peserta Didik terhadap Dirinya Sendiri:
 - b. Etika Peserta Didik terhadap Pendidik
 - c. Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran
 - d. Etika Pendidik terhadap Dirinya Sendiri
 - e. Etika Pendidik ketika mengajar
 - f. Etika Pendidik terhadap Peserta Didik
 - g. Etika terhadap Kitab (Buku Pelajaran)
2. setidaknya ada tiga dimensi penting yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yakni dimensi keilmuan yaitu dimensi yang memandang pendidikan sebagai wadah pengembangan keilmuan, dimensi pengalaman berarti mengupayakan pendidikan sebagai aktualisasi ilmu yang selama ini dicari, dan dimensi religius sebagai kontrol bahwa pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan kepada Allah. Dimana dari ketiga dimensi tersebut terangkum dalam satu konsepsi pendidikan yang bercirikan dengan nilai-nilai moral dan berlandaskan etika.

Kaitannya etika pendidik terhadap peserta didik yang disampaikan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bahwa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugas utama profesinya sebagai guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik atau murid, apa yang dilakukan oleh guru kurang lebih nantinya adalah apa yang dilakukan peserta

didiknya. Oleh karena itu guru hendaknya berhati-hati dalam menjaga sikap, etika dan perilakunya dalam menjalankan kegiatan belajar mengajarnya, serta mendasari setiap perilaku pengajarannya dengan nilai-nilai etika keagamaan. KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan, bahwa kunci sukses belajar mengajar adalah adanya aturan etika yang dijalankan dalam relasi hubungan komunikasi yang baik antara guru dengan murid yang berdasarkan pada nilai-nilai keimanan atau keagamaan.

Sedangkan kaitannya dengan etika peserta didik terhadap pendidik adalah perlunya sifat *ta'dzim* dari peserta didik kepada pendidik agar ilmu yang diperoleh pada saat kegiatan belajar mengajar menjadi *al-ilmu al-nafi'* dan ilmu yang *barokah*, sehingga akan mengantarkan peserta didik menuju masa depan yang lebih baik dan terarah.

Etika kepada kitab (buku pelajaran) juga ditekankan KH. M. Hasyim Asy'ari, meliputi bagaimana tatacara menatanya, menulisnya, merawatnya dan memuliakannya.

3. Pelaksanaan pembelajaran dengan kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim kurang lebih sama dengan pelaksanaan pembelajaran yang digunakan pada umumnya, namun dalam kitab ini ada sedikit perbedaan, yaitu ritual mengirim do'a kepada diri sendiri, leluhur, guru-guru, dan para tokoh kaum muslimin pada saat pelajaran akan dimulai. Adapun pada saat penyampaian materi, pemilihan pelajaran yang lebih dahulu di sampaikan adalah berdasarkan kemuliaan pelajaran, seperti al-Qur'an lebih didahulukan dibanding pelajaran hadits.

Semua paparan di atas membuktikan bahwa apa yang dipahami *Hadlratussyaiikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan merupakan buah karya perhatian beliau tentang pentingnya nilai etika dalam pendidikan. Kesuksesan pendidikan akan terwujud manakala pendidik dan peserta didik menjadikan etika sebagai landasan utama dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Saran

Adapun saran-saran untuk mengakhiri skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, ditengah-tengah degradasi moral yang melanda pendidikan di Indonesia saat ini, konsep pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang etika dalam bidang pendidikan patut dipertimbangkan kembali. Mengingat peranan pemikirannya yang sangat signifikan dan sangat menekankan nilai etika religius dalam mempertahankan eksistensi moral pendidikan, terlebih bagi pendidikan Islam.

Kedua, salah satu penemuan dalam penelitian ini adalah adanya indikasi bahwa apa yang menjadi pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari khususnya tentang etika belajar sedikit banyak merupakan manifestasi dari pemahaman tasawuf dan keagamaan yang disandangnya. Maka sebaiknya pengajaran tasawuf senantiasa di berikan sejak dini dengan mempertimbangkan jenjang pendidikan seperti di MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi.

Ketiga, untuk kepentingan teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam pada umumnya dan belajar mengajar pada khususnya, pengkajian secara kritis terhadap konsep-konsep yang berasal dari ulama-ulama tradisional penting untuk terus dilakukan, karena menemukan pemikiran ulama tradisional secara kritis ibarat menemukan kembali mutiara-mutiara yang telah lama terpendam dikedalaman "lumpur sejarah" selama berpuluh-puluh atau beratus-ratus tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013
- Aditya Bagus Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Pustaka Media, Surabaya, t.th.
- Aguk Irawan, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Ay'ari*, Global Media Utama, Depok, 2012.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.
- Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Khalista, Surabaya, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Kutub, Yogyakarta, 2008.
- Bahrin Abu Bakar, *Ringkasan Ihya' 'ulumuddin*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2011.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.
- E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011.
- Hafid Hasan Mas'udi, *Taisirul Khollaq fi 'Ilmi al-Akhlaq*, Maktabah 'Alawiyah, Semarang, t.th.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Prenada Media, Rawamangun, 2004.
- Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi kualitatif Dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Idris Yahya, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoritis*, Badan Penerbit Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 1983.
- Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Darul Ilmi, Surabaya, t.th.
- Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta, 2012
- Kisbiyanto, *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, P3M STAIN Kudus, Kudus, 2007.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 4, Remaja Rosdakarya, Off set, Bandung, 1993.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011.
- Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, Ditpekapontren Departemen agama, Jakarta, 2003
- Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, LKiS, Yogyakarta, 2009.
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, DIPA STAIN Kudus, Kudus, 2008.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cet.1, Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004.
- Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, darul ilmi, Surabaya, t.th.
- Syeikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim wal Muta'allim*, Maktabah at-Turats al-Islami, Jombang, t.th.
- Syeikh Zainuddin al-Malibari, *Kifayat al-Atqiya'*, Pustaka 'Alawiyah, Semarang, t.th.
- Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011.
- Ulya, *Hermeneutika: Kajian Awal Tentang Konsep Dasar dan Problematikanya*, PPSB STAIN Kudus, Kudus, 2008
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2007
- Zainal Asril, *Micro Teaching*, Rajagrafindo Persada, Depok, 2013

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Ahmad Rohmatulloh**
NIM : **110242**
Tempat & Tanggal Lahir : Grobogan, 18 Nopember 1991
Agama : Islam
Alamat : Bandungsari Rt 02 Rw 03, Ngaringan,
Grobogan
Jenjang Pendidikan : 1. SDN 04 Bandungsari, Lulus tahun 2004
2. MTs NU TBS Kudus, Lulus tahun 2007
3. MA NU TBS Kudus, Lulus tahun 2010
4. Tercatat Mahasiswa STAIN Kudus
angkatan 2010

Demikian riwayat pendidikan penulis ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 06 Juni 2014

Penulis

Ahmad Rohmatulloh

NIM: 110242